



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERLAKUAN AKUNTANSI KEUNTUNGAN ATAU
KERUGIAN SELISIH KURS ATAS TRANSAKSI VALUTA
ASING DI BANK INDONESIA**

LAPORAN MAGANG

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi**

**MUHAMMAD YARIZA
0706290631**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
OKTOBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Laporan Magang ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Yariza

NPM : 0709290631

Tanda Tangan :

Tanggal : 31 Oktober 2011

**TANDA PERSETUJUAN
LAPORAN AKHIR MAGANG**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Yariza**
Nomor Pokok Mahasiswa : **0709290631**
Judul Laporan Akhir Magang : **Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau
Kerugian Selisih Kurs atas Transaksi
Valuta Asing di Bank Indonesia**
Tanggal : **31 Oktober 2011**
Pembimbing Magang : **Eliza Fatimah S.E., M.E., BAP**

TTD

(Eliza Fatima S.E., M.E., BAP)

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Magang ini diajukan oleh :

Nama : Muhammad Yariza

NPM : 0706290631

Program Studi : S1 Reguler - Akuntansi

Judul Laporan Magang : **Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian
Selisih Kurs atas Transaksi Valuta Asing di Bank
Indonesia**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Eliza Fatimah S.E., M.E., BAP ()

Penguji : Kurnia I. Rais, SE., MAk ()

Penguji : Dini Marina, SE., Mcom., DEA ()

Ditetapkan di : Depok, Jawa Barat

Tanggal : 31 Oktober 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan laporan magang ini. Penulisan laporan magang ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Selama proses pengerjaan laporan magang ini, penulis mendapat banyak dukungan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Eliza Fatimah S.E., M.E., BAP, selaku dosen pembimbing dalam menyusun laporan magang ini. Terima kasih untuk semua bantuan, arahan, saran, masukan, dan kritikan yang telah Ibu berikan sehingga proses penulisan laporan ini dapat berjalan dengan baik.
2. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan laporan magang ini. Khusus untuk Bapak dan Ibu saya, terima kasih atas dukungan moral dan materiil yang dicurahkan dengan kasih sayang yang tulus.
3. Bapak Tonny Indarto dan Andy Saptono atas bimbingannya selama program magang di Bank Indonesia. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak JBP Simandjuntak, Ibu Iriana Nugrahaini S., Bapak Farid Effendi, Ibu Linda, Ibu Linda Kurniawati, Ibu Sri Sabar, Ibu Asni M. M. Hidayat, Ibu Arlin Karlina, Mbak Dina Haryani dan semua pegawai Biro Perencanaan, Pengaturan, dan Penyusunan Laporan Keuangan Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia yang telah membantu saya selama program magang.
4. Teman-teman FEUI angkatan 2007. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan dalam penyusunan laporan magang ini.
5. Dosen-dosen pengajar FEUI. Terima kasih untuk semua ilmu yang diberikan selama 4 tahun masa pendidikan di kampus ini.

6. Seluruh staf perpustakaan, Biro Pendidikan, Kemahasiswaan, Adfasum, dan Departemen Akuntansi. Terima kasih untuk semua bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan dari laporan magang ini. Oleh karena itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan membuka diri untuk semua kritikan dan masukan yang membangun yang dapat meningkatkan kualitas laporan ini. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jakarta, 31 Oktober

2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yariza

NPM : 0706290631

Program Studi : S1 Reguler

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Laporan Magang

demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 31 Oktober 2011

Yang menyatakan

(Muhammad Yariza)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Yariza
Program Studi : Strata I Akuntansi
Judul : Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs
atas Transaksi Valuta Asing di Bank Indonesia

Laporan magang ini akan memaparkan tentang perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi valuta asing di Bank Indonesia yang berbeda dengan praktik pada umumnya. Bank Indonesia tidak mengakui keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi pada laporan laba rugi, tetapi mengakui di dalam neraca sebagai ekuitas. Sebagai konsekuensinya, Bank Indonesia menggunakan metode *net currency position* (NCP) untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang direalisasi. Metode NCP akan menghasilkan *average cost* (AVC) yang digunakan sebagai biaya perolehan untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi.

Kata kunci:

Transaksi valuta asing, selisih kurs, Bank Indonesia

ABSTRACT

Name : Muhammad Yariza
Study Program : Strata I Akuntansi
Title : Accounting Treatment for Gains or Losses of Foreign Exchange
Difference on Foreign Currencies Transaction in Bank Indonesia

This report focuses in describing about accounting treatment for gains or losses of foreigners exchange difference on foreign currency transaction in Bank Indonesia which is different from common practice. Bank Indonesia does not recognize unrealized foreign currency gains or losses in income statement, but recognizes it in balance sheet as a component in equity. Because of that, Bank Indonesia uses *net currency position* (NCP) method to compute realized foreign currency gains or losses. NCP method is going to generate *average cost* (AVC) which is used as cost in computing realized foreign currency gains or losses.

Keywords:

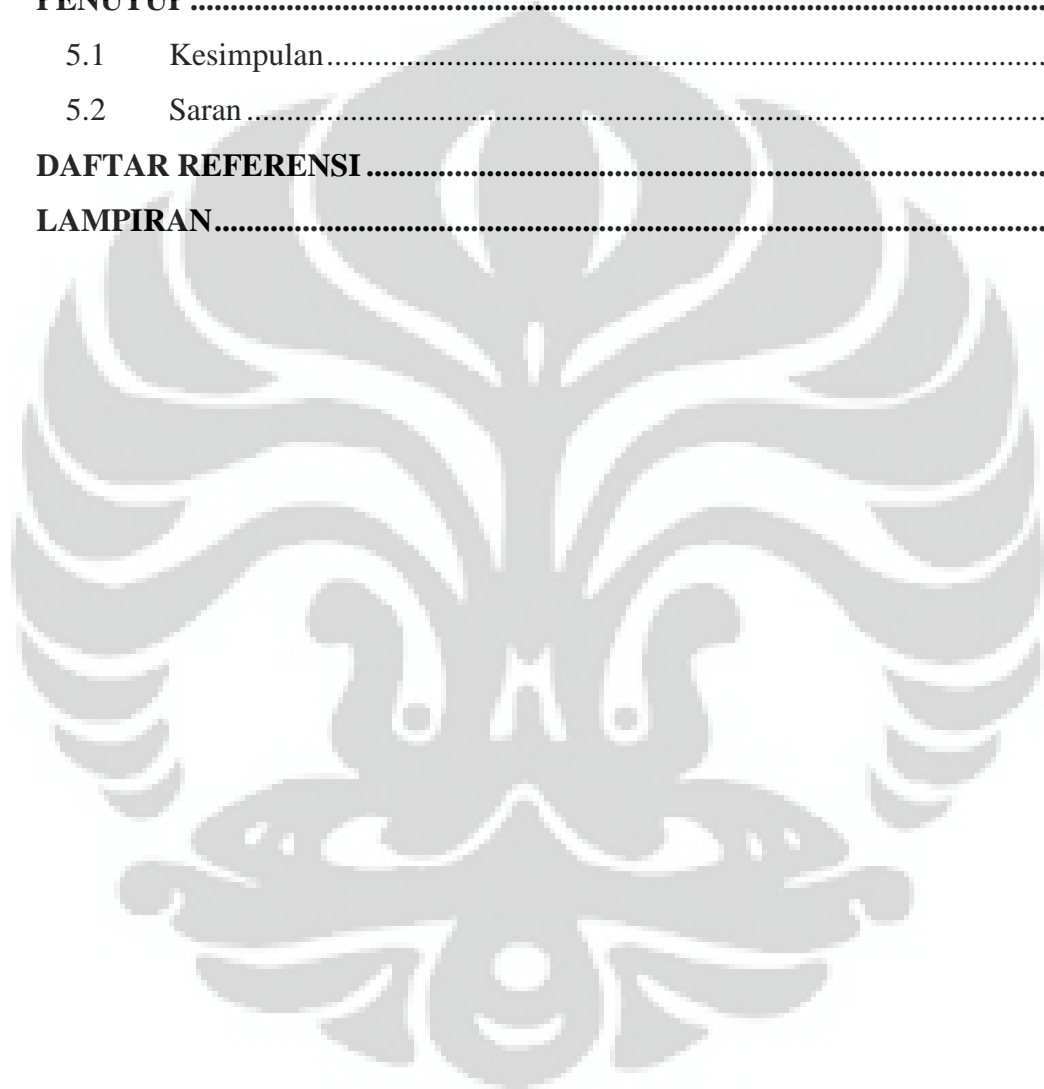
Foreign currency, exchange difference, Bank Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
TANDA PERSETUJUAN	iii
LAPORAN AKHIR MAGANG.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Tujuan Pelaksanaan Magang.....	1
1.1.1 Latar Belakang Pelaksanaan Magang	1
1.1.2 Tujuan Pelaksanaan Program Magang	2
1.2 Tujuan Penulisan Laporan Magang.....	2
1.3 Tempat dan Waktu Magang	3
1.4 Pelaksanaan Kegiatan Magang.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penulisan.....	4
1.6 Metode Penulisan Laporan Magang.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Transaksi Mata Uang Asing	6
2.1.1 Definisi Transaksi Mata Uang Asing.....	6
2.1.2 Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing	7
2.1.3 Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)	10
2.2 Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs	14
2.2.1 Perspektif Transaksi Tunggal	14
2.2.2 Perspektif Transaksi Ganda	16

2.2.3	Penyajian Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs	17
2.3	Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia 2008	18
2.3.1	Pengakuan dan Pengukuran	18
2.3.2	Penyajian dan Pengungkapan	18
2.4	Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI)	19
2.4.1	Sekilas tentang PAKBI	19
2.4.2	Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs menurut Pedoman Akunt	
2.5	Isu Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs pada Bank Sentral	21
PROFIL PERUSAHAAN TEMPAT MAGANG		23
3.1	Profil Bank Indonesia	23
3.1.1	Profil Satuan Kerja Direktorat Keuangan Intern	24
3.2	Transaksi-Transaksi Valuta Asing di Bank Indonesia	26
3.2.1	Transaksi Anggaran	26
3.2.2	Pengelolaan Devisa	26
3.2.3	Sterilisasi	27
3.2.4	Transaksi Bank Indonesia dengan Pemerintah/ <i>Customer</i>	28
3.3	Aktiva dan Kewajiban Valuta Asing pada Bank Indonesia	28
3.3.1	Aktiva dalam Valuta Asing	28
3.3.2	Kewajiban dalam Valuta Asing	30
3.4	Fakta tentang Tingginya Surplus dan Defisit yang Signifikan akibat Transaksi Valuta Asing	32
PEMBAHASAN		36
4.1	Perlakuan Akuntansi mengenai Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs atas Transaksi Mata Uang Asing di Bank Indonesia	36
4.1.1	Perkembangan Metode Net Currency Position	37
4.1.2	Pengertian Net Currency Position	40
4.1.3	<i>Average Cost</i> (AVC) atau Harga Perolehan Rata-Rata (HPR)	43
4.1.4	Laba/Rugi Selisih Kurs dan Cadangan Selisih Kurs	45
4.2	Pencatatan Laba/Rugi Selisih Kurs dan Cadangan Selisih Kurs	49

4.2.1	Penyajian dan Pengungkapan pada Laporan Keuangan Bank Indonesia	51
4.3	Simulasi Metode <i>Net Currency Position</i> (NCP)	52
4.3.1	Saldo Awal Hari NCP Positif	53
4.3.1	Saldo Awal Hari NCP Negatif.....	56
4.4	Analisis Metode <i>Net Currency Position</i>	58
PENUTUP		61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran.....	62
DAFTAR REFERENSI		63
LAMPIRAN		64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing pada Tanggal Transaksi	8
Tabel 2.2	Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing pada Tanggal Neraca	9
Tabel 2.3	Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing pada Tanggal Penyelesaian.....	9
Tabel 2.3	Ilustrasi Pencatatan Perusahaan Indonesia: Pespektif Transaksi Tunggal	15
Tabel 2.4	Ilustrasi Pencatatan Perusahaan Indonesia: Pespektif Transaksi Ganda	16
Table 4.1	Perhitungan NCP	41
Tabel 4.2	Jurnal Revaluasi NCP Positif jika Kurs Rupiah Melemah	49
Tabel 4.3	Jurnal Revaluasi NCP Negatif jika Kurs Rupiah Melemah.....	49
Tabel 4.4	Jurnal Revaluasi NCP Positif jika Kurs Rupiah Menguat	50
Tabel 4.5	Jurnal Revaluasi NCP negatif jika kurs rupiah menguat	50
Tabel 4.6	Pencatatan Jurnal Keuntungan Selisih Kurs	51
Tabel 4.7	Pencatatan Jurnal Kerugian Selisih Kurs.....	51
Tabel 4.8	Ilustrasi Perhitungan Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs Metode <i>Net Currency Position</i> (NCP) pada saat Saldo Awal Positif... ..	54
Tabel 4.9	Jurnal Pencatatan Keuntungan Selisih Kurs	55
Tabel 4.10	Jurnal Pencatatan Cadangan Selisih Kurs.....	55
Tabel 4.11	Ilustrasi Perhitungan Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs dengan Metode <i>Net Currency Position</i> (NCP) pada saat Saldo Awal Negatif . ..	57
Tabel 4.12	Jurnal Pencatatan Keuntungan Selisih Kurs	58
Tabel 4.13	Jurnal Pencatatan Cadangan Selisih Kurs.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rerangka Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia.....	12
Gambar 3.1	Struktur Organisasi Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia.....	25
Gambar 3.2	Grafik Kurs Neraca dan Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs	33
Gambar 3.3	Fluktuasi Kurs Transaksi Dolar Terhadap Rupiah	34
Gambar 1.1	Ilustrasi NCP positif pada saat penambahan NCP positif (kiri) dan pengurangan NCP positif (kanan)	41
Gambar 1.2	Ilustrasi NCP negatif pada saat penambahan NCP negatif (kiri) dan pengurangan NCP negatif (kanan)	42
Gambar 1.3	Ilustrasi Perhitungan <i>Average Cost</i> dan Pengakuan Laba atau Rugi dengan Konsep Aktiva dan Hutang.....	46
Gambar 1.3	Pengaruh Pergerakan Kurs terhadap Neraca Bank Indonesia	48



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Tujuan Pelaksanaan Magang

1.1.1 Latar Belakang Pelaksanaan Magang

Perkembangan perekonomian menuntut profesionalisme ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal ini ditandai dengan persaingan yang sengit antara pelaku ekonomi. Persaingan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi atau perusahaan. Orang-orang tersebut merupakan penggerak organisasi mencapai visi dan misi. Selain menjadi penggerak, mereka seharusnya dapat menjadi keunggulan demi meningkatkan daya saing dengan perusahaan lain. Hal tersebut, tentunya, memerlukan orang-orang yang kompeten dalam bidangnya. Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh universitas sebagai pencetak sumber daya manusia.

Universitas, maupun institusi-institusi pendidikan lainnya, diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang professional demi menjawab tantangan tersebut. Mereka diharapkan dapat memberikan pembekalan-pembekalan yang cukup untuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Selain teori-teori yang telah didapatkan selama bangku kuliah, mahasiswa perlu mendapatkan program lain yang relevan dengan praktek kerja yang sesungguhnya. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi universitas demi menjaga kualitas lulusan-lulusan terbaiknya.

Karena itu, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) berinisiatif untuk mengadakan program magang sebagai salah satu syarat kelulusan. Program ini mendorong mahasiswa/i untuk menjadi seorang professional di lingkungan suatu organisasi/perusahaan. Dan juga, mereka dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan di masa kuliah. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh FEUI, program ini dapat dijadikan sebagai *link and match* antara ilmu yang telah dipelajari dan praktek kerja yang sesungguhnya.

1.1.2 Tujuan Pelaksanaan Program Magang

Pelaksanaan program magang, yang diadakan oleh Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan selama bangku kuliah pada situasi kerja nyata dengan kondisi yang terbimbing dan terkendali
- Sebagai jembatan atau *link and match* antara teori yang telah didapatkan di bangku kuliah dan situasi kerja nyata sehingga ilmu yang didapatkan tepat guna untuk digunakan di masa mendatang
- Memberikan pengalaman dan nilai tambah bagi mahasiswa yang mengikuti program ini
- Mendukung visi dari universitas dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi
- Sebagai referensi untuk membuat karya tulis akhir berupa laporan magang

1.2 Tujuan Penulisan Laporan Magang

Tujuan penulisan laporan magang ini dapat dibagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Memenuhi persyaratan wajib untuk lulus dalam mata kuliah magang dan memperoleh gelar sarjana ekonomi
- b. Melaporkan kegiatan yang dilakukan selama proses magang berlangsung

Sedangkan tujuan khusus dari pembuatan laporan magang ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi dan gambaran mengenai perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi valuta asing di Bank Indonesia
- b. Memberikan informasi dan gambaran mengenai *Net Currency Position* (NCP) sebagai metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi valuta asing di Bank Indonesia

1.3 Tempat dan Waktu Magang

Penulis melakukan kegiatan magang di Bank Indonesia sebagai staff analis keuangan di Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia. Lebih tepatnya, penulis ditempatkan di Biro Perencanaan, Pengaturan, dan Pelaporan Keuangan dalam Tim Pengaturan dan Konsultasi Akuntansi. Kegiatan magang ber-sks ini dilakukan selama tiga bulan terhitung dari tanggal 15 Juni 2011 sampai dengan 15 September 2011.

1.4 Pelaksanaan Kegiatan Magang

Dalam kegiatan magang selama tiga bulan tersebut, penulis ditempatkan sebagai staf analis keuangan di tim Pengaturan dan Konsultasi Akuntansi. Dalam proses magang, penulis membantu mengerjakan kajian mengenai akuntansi pada bank sentral.

Beberapa kajian yang penulis lakukan selama kegiatan magang adalah sebagai berikut :

- a) Kebijakan akuntansi perpajakan pada beberapa bank sentral, antara lain; Hongkong, Inggris, Portugal, Italia, Perancis, dan Afrika Selatan
- b) Mengikuti beberapa pembahasan kajian mengenai kerangka konseptual akuntansi bank Indonesia dan metode Net Currency Position (NCP) yang dilakukan oleh bank Indonesia dan PPA-FEUI
- c) Kajian mengenai pelaporan keuangan bank sentral Swiss dan Swedia
- d) Kajian mengenai pengakuan aset yang ada di lembaga IMF (*International Monetary Fund*)
- e) Simulasi pencatatan transaksi investasi surat-surat berharga (SSB) di negara-negara berkembang (*emerging markets*)
- f) Mengikuti beberapa diskusi intern mengenai kerangka dasar akuntansi bagi bank sentral

1.5 Ruang Lingkup Penulisan

Laporan magang ini akan membahas mengenai perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi mata uang asing di Bank Indonesia.

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan sendiri untuk mengatur kegiatan akuntansinya. Peraturan tersebut dikeluarkan secara intern dan disebut sebagai surat edaran intern. Ruang lingkup penulisan ini merujuk pada Lampiran Surat Edaran No. 8/50/INTERN tahun 2006 dan lampiran Surat Edaran No.12/88/INTERN tahun 2010. Kedua peraturan tersebut hanya digunakan di lingkungan intern dan tidak digunakan oleh bank komersial lainnya.

Lampiran Surat Edaran No. 8/50/INTERN merupakan pedoman umum mengenai perlakuan akuntansi transaksi keuangan bank Indonesia, terutama mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan atas transaksi keuangan. Pedoman tersebut disebut PAKBI (Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia). Secara khusus laporan magang ini akan membahas PAKBI nomor 23 yang mengatur mengenai selisih yang terjadi dari hasil penjabaran aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ke dalam rupiah karena adanya perubahan kurs.

Kemudian, Surat Edaran No.12/88/INTERN menetapkan perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs dalam transaksi mata uang asing. Peraturan ini menjelaskan secara teknis mengenai pencatatan dan metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs transaksi valuta asing yang disebut *net currency position* (NCP).

Laporan magang ini diharapkan dapat menggambarkan perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi mata uang asing di Bank Indonesia, dan metode *net currency position* sebagai metode perhitungannya.

1.6 Metode Penulisan Laporan Magang

Metode penulisan laporan magang ini yaitu dengan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka yang digunakan adalah literatur-literatur yang ada di

lingkungan internal Bank Indonesia dan literatur lain yang berhubungan. Teknik wawancara juga dilakukan demi mendukung penulisan laporan magang. Wawancara dilakukan dengan pegawai Bank Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan magang ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut :

- **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini akan menjelaskan latar belakang dan tujuan program magang, tujuan penulisan laporan magang, tempat, waktu, dan pelaksanaan kegiatan magang, ruang lingkup permasalahan, dan sistematika penulisan laporan magang.

- **Bab 2 Landasan Teori**

Bab ini akan memaparkan teori-teori yang dijadikan landasan pembahasan dan analisis atas permasalahan yang diangkat dalam laporan ini. Penulis akan membabarkan literatur mengenai transaksi mata uang asing dan perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs secara umum, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAKBI). Selain itu, penulis memaparkan beberapa penelitian mengenai isu keuntungan atau kerugian selisih kurs pada bank sentral.

- **Bab 3 Profil Perusahaan**

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan tempat penulis melaksanakan kegiatan magang, yaitu Bank Indonesia. Penulis juga akan membabarkan transaksi-transaksi valuta asing di Bank Indonesia dan fakta mengenai signifikansi keuntungan atau kerugian transaksi tersebut terhadap surplus/defisit di Bank Indonesia.

- **Bab 4 Pembahasan**

Bab ini akan menggambarkan perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi valuta asing di Bank Indonesia. Pembahasan akan dititikberatkan kepada metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs yang digunakan di Bank Indonesia, yang disebut *Net Currency Position* (NCP).

- Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi rangkuman hal-hal penting yang telah dibahas dalam laporan magang ini. Selain itu, dalam bab ini juga diberikan saran yang diharapkan dapat membantu Bank Indonesia dalam meningkatkan kinerjanya. Dengan adanya saran ini, laporan magang ini dapat berguna bagi semua pihak yang terkait.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Transaksi Mata Uang Asing

2.1.1 Definisi Transaksi Mata Uang Asing

Menurut Baker et. Al (2009), transaksi mata uang asing adalah aktivitas ekonomi yang didenominasi dalam mata uang selain mata uang pelaporan suatu perusahaan. Transaksi-transaksi tersebut meliputi :

1. Pembelian atau penjualan barang atau jasa yang harganya ditetapkan dalam mata uang asing;
2. Hutang atau piutang dalam mata uang asing;
3. Pembelian atau penjualan kontrak berjangka dalam mata uang asing;
4. Pembelian atau penjualan unit mata uang asing.

Untuk kebutuhan pelaporan keuangan, transaksi yang menggunakan mata uang asing tersebut harus ditranslasikan ke dalam mata uang yang digunakan perusahaan. Setiap tanggal neraca, nilai akun yang merepresentasikan transaksi tersebut harus disesuaikan sesuai dengan nilai tukar yang berlaku pada tanggal neraca. Hal tersebut menggambarkan perubahan nilai tukar mata uang asing sejak tanggal transaksi atau tanggal neraca sebelumnya. Penyesuaian tersebut, tentunya, akan mengubah nilai transaksi, sehingga menghasilkan keuntungan atau kerugian transaksi mata uang asing akibat perubahan nilai tukar.

Choi & Meek (2008) menyatakan bahwa karakteristik pada transaksi mata uang asing adalah adanya suatu perjanjian yang dipengaruhi oleh mata uang asing. Karena itu, perusahaan yang membeli sesuatu dari pihak lain dengan menggunakan mata uang asing secara hutang dapat mengalami kerugian apabila nilai tukar mata uang asing tersebut meningkat sebelum penyelesaian perjanjian atau hutang.

Gagasan mengenai mata uang fungsional perlu untuk dipahami dalam transaksi mata uang asing. Choi & Meek (2008) mendefinisikan mata uang

fungsional sebagai mata uang utama yang digunakan untuk menjalankan bisnis, menghasilkan, dan menggunakan kas. Baker et. al (2009) menyebutkan ada lima faktor yang mempengaruhi penetapan mata uang fungsional, yaitu arus kas, harga penjualan, harga pasar, beban-beban, pendanaan, dan transaksi antar perusahaan. Jika suatu perusahaan menggunakan mata uang lokal untuk sebagian besar transaksinya, dan kas yang didapatkan dari negara lokal tidak secara fisik kembali ke induk perusahaan, maka mata uang lokal biasanya merupakan mata uang fungsional. Karena itu, semua transaksi yang menggunakan selain mata uang fungsional harus ditranslasikan ke dalam mata uang fungsional sebelum menyiapkan laporan keuangan.

2.1.2 Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing

Baker et. al (2009) menyebutkan tiga titik waktu dalam transaksi mata uang asing, dengan asumsi rupiah merupakan mata uang fungsional dan pelaporan, yaitu sebagai berikut :

1. Tanggal transaksi (*transaction date*)

Mencatat transaksi pembelian atau penjualan sebesar nilai ekuivalen rupiah menggunakan nilai tukar *spot* pada tanggal tersebut.

2. Tanggal Neraca (*balance sheet date*)

Menyesuaikan hutang dan piutang sesuai dengan nilai tukar rupiah pada tanggal neraca. Dan, mengakui keuntungan atau kerugian yang terjadi akibat perbedaan nilai tukar antara tanggal transaksi dan tanggal neraca.

3. Tanggal Penyelesaian (*settlement date*)

Menyesuaikan nilai ekuivalen rupiah hutang atau piutang akibat perubahan nilai tukar antara tanggal neraca (atau tanggal transaksi jika transaksi terjadi setelah tanggal neraca) dan tanggal penyelesaian. Mencatat keuntungan atau kerugian yang terjadi. Lalu, mencatat penyelesaian hutang atau piutang dalam mata uang asing.

Sebagai contoh¹, transaksi mata uang asing dapat diilustrasikan dengan informasi-informasi sebagai berikut :

- Pada 1 November, 20x1, PT. XYZ, sebuah perusahaan di Indonesia, membeli persediaan secara kredit dari Orange Ltd., sebuah perusahaan Amerika Serikat, seharga \$ 1.000.
- PT. XYZ menyiapkan laporan keuangan pada tanggal 31 Desember, 20X1.
- Tanggal penyelesaian hutang dilakukan pada 1 Mei 20X2.

Nilai tukar rupiah terhadap 1 dolar Amerika Serikat adalah sebagai berikut :

Tanggal	Nilai Tukar
1 November, 20X1 (tanggal transaksi)	Rp. 8.700
31 Desember, 20X1 (tanggal neraca)	Rp. 8.800
1 April, 20X2 (tanggal penyelesaian)	Rp. 8.760

Dengan informasi di atas dan asumsi bahwa PT. XYZ menggunakan rupiah sebagai mata uang fungsional dan pelaporan, jurnal yang dicatat oleh PT. XYZ pada saat tanggal transaksi, neraca, dan penyelesaian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing pada Tanggal Transaksi

Tanggal	Akun	Debet	Kredit
1 November, 20X1	Persediaan	Rp. 8.700.000	
	Hutang Usaha		Rp. 8.700.000
	Rp. 8.700.000 = \$ 1.000 x Rp. 8.700		

¹ Contoh ilustrasi terdapat dalam buku Advanced Financial Accounting 8th Edition oleh Baker et.al, 2009 dengan modifikasi penulis

Tabel 2.2 Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing pada Tanggal Neraca

Tanggal	Akun	Debet	Kredit
31 Desember, 20X1	Kerugian Transaksi Mata Uang Asing	Rp. 100.000	
	Hutang Usaha		Rp. 100.000
	Rp. 8.700.000 = \$ 1.000 x Rp. 8.700		
Rp. 8.800.000 = \$ 1.000 x Rp. 8.800			
Rp. 100.000 = \$ 1.000 x Rp. (Rp. 8.800 – Rp. 8.700)			

Tabel 2.3 Ilustrasi Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing pada Tanggal Penyelesaian

Tanggal	Akun	Debet	Kredit
1 Mei, 20X2	Hutang Usaha	Rp. 40.000 ¹	
	Keuntungan Transaksi Mata Uang Asing		Rp. 40.000 ¹
	Foreign Currency Units (\$)	Rp. 8.760.000 ²	
	Kas		Rp. 8.760.000 ²
	Hutang Usaha	Rp. 8.760.000	
	Foreign Currency Units (\$)		Rp. 8.760.000

¹ Menyesuaikan nilai hutang usaha dalam mata uang asing dengan nilai tukar tanggal neraca :

$$\text{Rp. 8.760.000} = \$ 1.000 \times \text{Rp. 8.760}$$

$$\text{Rp. 8.800.000} = \$ 1.000 \times \text{Rp. 8.800}$$

$$\text{Rp. 40.000} = \$ 1.000 (\text{Rp. 8.760} - \text{Rp. 8.800})$$

² Pembelian mata uang dolar Amerika Serikat untuk membayar hutang usaha :

$$\text{Rp. 8.760.000} = \$ 1.000 \times \text{Rp. 8.760}$$

2.1.3 Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)

2.1.3.1 Sekilas tentang Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)

Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) merupakan suatu pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan akuntansi bagi bank-bank konvensional. Pedoman ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan bank yang berguna bagi pengguna yang berkepentingan dan mencerminkan kinerja bank secara utuh. Dengan adanya pedoman ini, penyusun laporan keuangan juga mendapatkan petunjuk yang lebih teknis dari standar akuntansi keuangan yang terkait dengan perbankan.

Menurut PAPI (2008), tujuan dibuatnya PAPI sebagai pedoman akuntansi bank konvensional, adalah sebagai berikut :

- Untuk membantu pengguna dalam menyusun laporan keuangan agar sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk :
 - Pengambilan keputusan investasi dan kredit

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Oleh karena itu, informasinya harus dapat dipahami oleh pelaku bisnisdan ekonomi serta pihak-pihak lain yang berkepentingan antara lain meliputi:

- a) deposan;
- b) kreditur;
- c) pemegang saham;
- d) otoritas pengawasan;
- e) Bank Indonesia;

f) pemerintah;

g) lembaga penjamin simpanan; dan

h) masyarakat.

- Menilai prospek arus kas

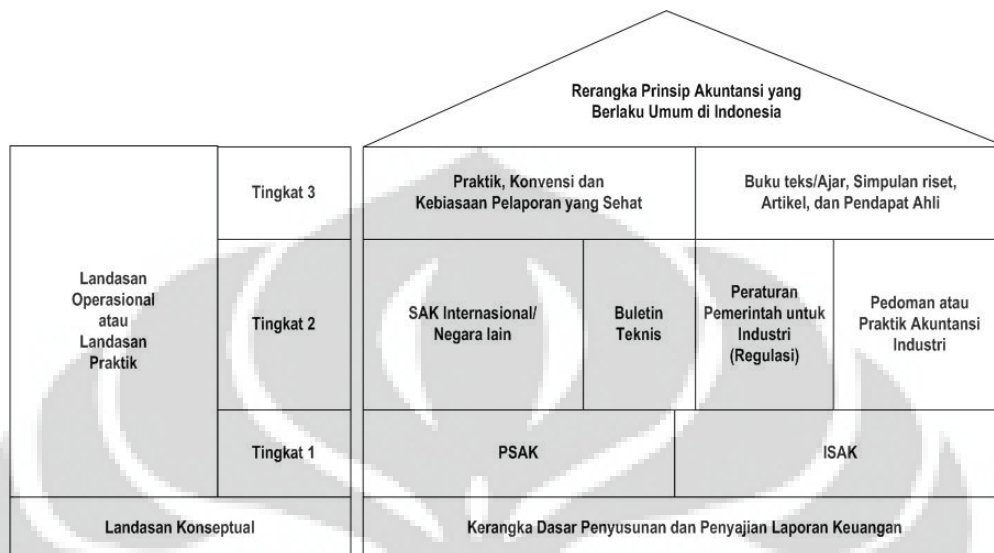
Prospek penerimaan kas sangat tergantung pada kemampuan bank untuk menghasilkan kas guna memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, kebutuhan operasional, reinvestasi dalam operasi, dan pembayaran dividen. Persepsi dari pihak-pihak yang berkepentingan atas kemampuan bank tersebut akan mempengaruhi harga pasar efek bank yang bersangkutan.

- Memberikan informasi atas sumber daya ekonomi

- Menciptakan keseragaman dalam penerapan perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan, sehingga meningkatkan daya banding di antara laporan keuangan bank.
- Menjadi acuan minimum yang harus dipenuhi oleh perbankan dalam menyusun laporan keuangan. Namun keseragaman penyajian sebagaimana diatur dalam PAPI tidak menghalangi masing-masing bank untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan sesuai kondisi masing-masing bank.

Ruang lingkup pengguna PAPI adalah bank umum konvensional. Namun, apabila bank umum konvensional mempunyai unit usaha syariah, maka unit usaha syariah tersebut menggunakan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia. PAPI diperuntukan bagi bank-bank konvensional yang pada umumnya juga merupakan organisasi yang berorientasi pada laba. Pemangku kepentingan bank-bank konvensional tersebut tidak jauh berbeda dengan perusahaan biasa. Karena itu, PAPI juga disusun berdasarkan acuan yang relevan, seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan *International Accounting Standard (IAS)*/

International Financial Reporting Standards (IFRS). Namun, bank konvensional di Indonesia harus tunduk kepada peraturan Bank Indonesia, sehingga PAPI juga disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia.



Gambar 2.1 Rerangka Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia

Sumber : Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, 2008

Rerangka ini digambarkan seperti suatu bangunan rumah ‘Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia’. Setiap lapisan di bawahnya menjadi landasan bagi lapisan yang berada di atasnya. Dalam hal terjadi pertentangan antara prinsip akuntansi dari berbagai sumber tersebut, maka harus mengikuti perlakuan akuntansi yang diatur di dalam kelompok yang posisinya menjadi landasan atau pada lapisan yang terletak lebih di bawah. PAPI merupakan bagian dari Pedoman atau Kodifikasi Praktik Akuntansi Industri dalam struktur Rerangka Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia.

Revisi terakhir PAPI terjadi pada tahun 2008. Revisi pada tahun 2008 dikeluarkan demi menjawab perubahan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 55 (Revisi 2006) tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Penyajian dan Pengungkapan Instrumen Keuangan, serta beberapa standar akuntansi lain sebagai bagian dari proses konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards*

(IFRS). Sebagai petunjuk yang sifatnya lebih teknis, PAPI disempurnakan dengan menambahkan penjelasan dan contoh-contoh perhitungan yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman PSAK yang berlaku, khususnya PSAK 55 (Revisi 2006) dan PSAK 50 (Revisi 2006).

2.1.3.2 Metode Pencatatan Transaksi Mata Uang Asing menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Perbankan Indonesia (PAPI) Tahun 2008

Menurut PAPI 2008, bank konvensional dapat mencatat transaksi mata uang asing dengan dua metode, yaitu *single currency* (satu jenis mata uang) dan *multi currency* (lebih dari satu jenis mata uang). Dengan metode *single currency*, pencatatan transaksi mata uang asing dilakukan dengan langsung membukukan ke dalam mata uang dasar (*base currency*) yang digunakan yaitu mata uang rupiah. Jadi, nilai nominal transaksi mata uang asing langsung ditranslasikan ke dalam rupiah terlebih dahulu sebelum dicatat dalam jurnal. Karakteristik dari *single currency* adalah sebagai berikut:

- neraca yang diterbitkan hanya dalam mata uang rupiah;
- saldo rekening dalam mata uang asing dicatat secara *extracomptable* atau di luar pembukuan;
- penjurnalan tidak menggunakan pos rekening perantara mata uang asing;
- penjabaran (revaluasi) saldo rekening mata uang asing dilakukan langsung per rekening yang bersangkutan.

Multi currency adalah pencatatan transaksi mata uang asing dengan membukukan langsung ke dalam mata uang asing asal (*original currency*) yang digunakan pada transaksi tersebut. Dengan kata lain, nominal mata uang asing tidak perlu ditranslasikan dan dibukukan sesuai nominal mata uang asal. Pencatatan nominal ekuivalen rupiah tetap dicatat dengan akun sementara (*temporary account*). Karakteristik dari *multi currency* adalah sebagai berikut:

- neraca dapat diterbitkan dalam setiap mata uang asing asal (*original currency*) yang digunakan;

- untuk mengetahui posisi keuangan gabungan seluruh mata uang, diterbitkan neraca dalam *base currency*;
- penjurnalan menggunakan pos rekening perantara; dan
- penjabaran (revaluasi) saldo rekening mata uang asing dilakukan melalui rekening perantara mata uang asing. Penjabaran ekuivalen rupiah dari rekening rekening tersebut hanya dilakukan dalam rangka pelaporan neraca.

2.2 Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fluktuasi nilai tukar mata uang dapat menyebabkan perbedaan nilai suatu transaksi mata uang asing. Menurut Choi & Meek (2008) terdapat dua cara dalam melakukan pembukuan keuntungan dan kerugian transaksi mata uang asing, yaitu perspektif transaksi tunggal dan perspektif transaksi ganda.

2.2.1 Perspektif Transaksi Tunggal

Dengan perspektif transaksi tunggal, penyesuaian nilai tukar dilakukan dengan menyesuaikan transaksi awal karena perspektif ini menganggap transaksi dan perjanjiannya merupakan kejadian tunggal. Dengan kata lain, perspektif ini tidak mengakui selisih kurs sebagai keuntungan atau kerugian selisih kurs, tetapi hanya menyesuaikan transaksi awalnya saja.

Berikut ini merupakan contoh Ilustrasi² yang akan menggambarkan perspektif transaksi tunggal, yaitu sebagai berikut :

Pada 1 September 2008, dalam pembukuan perusahaan manufaktur Indonesia melakukan penjualan produk pada importir Amerika Serikat (AS) sebesar 1.000 dolar Amerika (USD) secara kredit. Nilai tukar rupiah/dolar adalah Rp. 8.500 = USD 1, dolar Amerika tersebut dapat diterima dalam waktu 90 hari, dan perusahaan Indonesia beroperasi berdasarkan tahun kalender. Nilai rupiah mulai menguat sebelum seluruh pembayaran selesai. Pada akhir bulan, nilai

² Contoh ilustrasi diambil dari buku International Accounting 6th Edition oleh Choi & Meek, 2008 dengan modifikasi oleh penulis

tukar rupiah/dolar adalah Rp. 8.400 = USD 1; pada 1 Desember 2008, bernilai Rp. 8.200 = USD 1.

Jurnal yang dilakukan pada tanggal transaksi (1 September 2008), tanggal pelaporan keuangan (30 September 2008), dan tanggal penyelesaian (1 Desember 2008), adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Ilustrasi Pencatatan Perusahaan Indonesia: Pespektif Transaksi Tunggal

Tanggal	Akun	Mata Uang Asing	Padanannya Rupiah
1 Sept 2008	Dr. Piutang Dagang Cr. Penjualan (untuk mencatat penjualan secara kredit)	USD 1.000 USD 1.000	Rp. 8.500.000 Rp. 8.500.000
30 Sep. 2008	Dr. Penjualan Cr. Piutang Dagang (untuk menyesuaikan pembukuan perubahan nilai tukar awal: USD 1.000 x \$ 8.400 – USD 1.000 x \$ 8.500)		Rp. 100.000 Rp. 100.000
1 Des. 2008	Dr. Saldo Laba Cr. Piutang Dagang (untuk menyesuaikan pembukuan terhadap tambahan perubahan nilai tukar : USD 1.000 x Rp. 8.200 minus USD 1.000 x \$ 8.400)		Rp. 200.000 Rp. 200.000
1 Des. 2008	Dr. Mata Uang Asing Cr. Piutang Datang (untuk pencatatan perjanjian di luar penerimaan mata uang asing)	USD 1.000 USD 1.000	Rp. 8.200.000 Rp. 8.200.000

Sumber : Choi dan Meek, 2008

Dari ilustrasi jurnal di atas, perspektif transaksi tunggal hanya menyesuaikan akun transaksi awal, yaitu piutang dagang dan penjualan. Perspektif ini tidak melihat keuntungan selisih kurs akibat fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Pada tanggal 30 September, tanggal pelaporan keuangan, perusahaan Indonesia menyesuaikan penguatan nilai tukar rupiah dengan mengurangi akun piutang dagang. Kemudian,

tanggal 1 Desember yang merupakan tanggal penyelesaian, perusahaan tersebut menyesuaikan akun piutang dagang terhadap laba ditahan akibat penguatan rupiah. Kemudian, piutang yang diterima merupakan hasil revaluasi terakhir.

2.2.2 Perspektif Transaksi Ganda

Metode perspektif ganda merupakan metode yang memisahkan antara transaksi dan perjanjiannya. Jadi, sebelum tanggal penyelesaian, penyesuaian terhadap nilai tukar akan menghasilkan keuntungan atau kerugian yang tidak direncanakan yang terjadi akibat fluktuasi nilai tukar.

Dengan menggunakan ilustrasi di atas, jurnal pada saat tanggal transaksi, neraca dan penyelesaian dengan menggunakan perspektif transaksi ganda adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4 Ilustrasi Pencatatan Perusahaan Indonesia: Pespektif Transaksi Ganda

Tanggal	Akun	Mata Uang Asing	Padanannya Rupiah
1 Sept 2008	Dr. Piutang Dagang Cr. Penjualan (untuk mencatat penjualan secara kredit pada nilai tukar 1 Sep. 2008)	USD 1.000 USD 1.000	Rp. 8.500.000 Rp. 8.500.000
30 Sep. 2008	Dr. Kerugian Nilai Tukar Asing Cr. Piutang Dagang (untuk mencatat efek perubahan nilai tukar awal)		Rp. 100.000 Rp. 100.000
1 Des. 2008	Dr. Mata Uang Asing Dr. Kerugian nilai tukar asing Cr. Piutang Datang (untuk pencatatan perjanjian di luar penerimaan mata uang asing)	USD 1.000 USD 1.000	Rp. 8.200.000 Rp. 200.000 Rp. 8.400.000

Sumber : Choi dan Meek, 2008

Dari ilustrasi jurnal di atas, perspektif transaksi ganda dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian selisih kurs akibat fluktuasi nilai tukar rupiah. Pada tanggal neraca, yaitu 30 September 2008, perusahaan Indonesia mencatat kerugian

sebesar Rp. 100.000 akibat menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Kemudian, pada saat tanggal penyelesaian, yaitu tanggal 1 Desember 2008, perusahaan tersebut juga mencatat kerugian selisih kurs akibat melemahnya rupiah sebesar Rp. 200.000.

2.2.3 Penyajian Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs

Menurut *International Accounting Standard* (IAS) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, keuntungan atau kerugian selisih kurs disajikan sebagai komponen dari pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*). Hal ini sebagai konsekuensi atas kewajiban perusahaan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif. Pendapatan komprehensif lain terdiri dari pendapatan-pendapatan dan beban-beban yang tidak diakui dalam laba rugi sesuai yang diatur oleh IAS dan PSAK. Karena itu, laba rugi komprehensif mencakup komponen laba rugi dan komponen pendapatan komprehensif lain.

Menurut Kieso (2008), pelaporan keuntungan atau kerugian yang berhubungan dengan nilai yang wajar (*fair value*) menimbulkan masalah dalam pelaporan laba rugi. Hal tersebut dapat menyebabkan tingginya volatilitas laba atau rugi akibat fluktuasi nilai wajar. IAS atau PSAK mengidentifikasi beberapa pendapatan atau beban yang tidak termasuk komponen laba rugi, atau yang disebut pendapatan komprehensif lain. Perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif yang juga mencakup pendapatan komprehensif lain.

Perusahaan dapat menyajikan laporan laba rugi komprehensif dengan dua cara. Pertama, perusahaan dapat menggabungkan komponen laba rugi dan pendapatan komprehensif lain dalam satu laporan laba rugi komprehensif. Dengan metode ini, laba atau rugi bersih merupakan jumlah sementara, sedangkan pendapatan komprehensif disajikan sebagai jumlah akhir.

Kedua, perusahaan dapat memisahkan antara komponen laba rugi dan komponen pendapatan komprehensif lain. Dengan cara ini, perusahaan membuat laporan laba rugi dan laporan pendapatan komprehensif. Laporan pendapatan komprehensif memasukan laba bersih dari laporan laba rugi untuk dihitung dengan pendapatan komprehensif lain.

2.3 Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia 2008

2.3.1 Pengakuan dan Pengukuran

Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) buku 2 menjelaskan mengenai pengakuan dan pengukuran transaksi dalam mata uang asing. Ada dua kondisi mengenai selisih kurs yang timbul akibat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian. Kondisi pertama adalah pada saat timbulnya dan penyelesaian transaksi berada pada satu periode. Dalam kondisi pertama ini, selisih kurs yang terjadi langsung diakui dalam periode tersebut. Hal ini secara jelas dapat dimengerti karena berada pada satu periode. Selisih kurs yang timbul pada kondisi tersebut diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada perhitungan laba rugi periode berjalan.

Kondisi kedua adalah pada saat timbulnya dan penyelesaian transaksi berada pada periode yang berbeda. Untuk kondisi kedua, selisih kurs akibat perubahan kurs harus diakui pada setiap periode. Selisih kurs yang terjadi antara timbulnya transaksi dan tanggal akhir periode (neraca) diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada laporan laba rugi periode tersebut. Kemudian, selisih kurs yang terjadi antara tanggal neraca dan penyelesaian pada periode berikutnya diakui juga sebagai keuntungan atau kerugian pada periode tersebut.

2.3.2 Penyajian dan Pengungkapan

Keuntungan dan kerugian selisih kurs disajikan dalam laporan laba rugi dan dapat dilaporkan secara neto. Kemudian, bank konvensional diwajibkan untuk mengungkapkan perhitungan jumlah selisih kurs yang diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada periode berjalan.

2.4 Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI)

2.4.1 Sekilas tentang PAKBI

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bank Indonesia memiliki aturan sendiri dalam melakukan kegiatan akuntansi. Aturan tersebut disebut Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI). PAKBI merupakan lampiran dari Surat Edaran Intern No. 8/50/INTERN tahun 2006. Dengan kata lain, PAKBI merupakan peraturan yang dibuat secara intern dan hanya dipakai oleh Bank Indonesia.

PAKBI dibuat sejak tahun 2000 setelah munculnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 yang mengharuskan Bank Indonesia untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan – Republik Indonesia (BPK-RI). Karena keunikannya yang berperan sebagai bank sentral, Bank Indonesia memerlukan suatu pedoman tersendiri yang mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku umum maupun praktek akuntansi yang lazim pada bank sentral lain.

PAKBI adalah penjabaran lebih lanjut dari kebijakan akuntansi utama Bank Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Dewan Gubernur Bank Indonesia. PAKBI mengatur secara rinci tentang pengakuan dan pengukuran aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, biaya pada saat terjadinya, komitmen dan kontijensi, serta mengatur tentang penyajian dan pengungkapan aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya pada Laporan Keuangan Bank Indonesia. Namun, PAKBI tidak mengatur secara *rigid* mengenai prosedur (*accounting procedure*) atau metode akuntansi (*accounting method*). Prosedur pencatatan, yang sangat terkait erat dengan struktur organisasi dan sistem aplikasi yang digunakan, diatur dalam surat edaran yang mengatur tentang operasionalisasi sistem aplikasi. PAKBI memberikan ruang untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang sesuai sepanjang diterapkan secara konsisten.

2.4.2 Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs menurut Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI)

Perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs di Bank Indonesia diatur dalam Pedoman Akuntansi Bank Indonesia (PAKBI) Nomor 23 tentang Akuntansi Hasil Revaluasi Aktiva, Hasil Penjabaran Aktiva dan Pasiva dalam Valuta Asing ke dalam Nilai Rupiah. Pembahasan hanya dilakukan pada Hasil Penjabaran Aktiva dan Pasiva dalam Valuta Asing..

2.4.2.1 Definisi

Hasil penjabaran aktiva dan pasiva valuta asing adalah keuntungan yang belum direalisasi (*unrealized gain*) atau kerugian yang belum direalisasi (*unrealized loss*) dari hasil penjabaran aktiva dan kewajiban dalam valuta asing ke dalam rupiah.

2.4.2.2 Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PAKBI nomor 23, hasil penjabaran aktiva dan pasiva valuta asing diakui sebagai keuntungan yang belum direalisasi (*unrealized gain*) atau kerugian yang belum direalisasi (*unrealized loss*). Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi diakui sebagai keuntungan atau kerugian selisih kurs yang telah direalisasi pada saat penjualan aktiva valuta asing atau pelunasan kewajiban valuta asing yang menyebabkan penurunan *net currency position* (NCP). Keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi tersebut dihitung berdasarkan selisih antara kurs jual atau kurs tengah pada tanggal transaksi penjualan aktiva atau pelunasan pasiva valuta asing dikurangi dengan harga perolehan. Penjelasan mengenai metode NCP akan dibabarkan pada bab selanjutnya.

2.4.2.3 Penyajian dan Pengungkapan

Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dari hasil penjabaran aktiva dan pasiva valuta asing disajikan di neraca sebagai komponen dari ekuitas. Keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi akibat penjualan aktiva valuta asing atau pelunasan kewajiban valuta asing disajikan dalam laporan surplus defisit.

Kebijakan akuntansi dan perincian hasil penjabaran aktiva dan pos lainnya dalam valuta asing harus diungkapkan dalam laporan keuangan Bank Indonesia.

2.5 Isu Perlakuan Akuntansi Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs pada Bank Sentral

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bank Indonesia memiliki standar sendiri dalam menjalankan kegiatan akuntansinya. Hal ini, tentunya, dikarenakan keunikan yang dimiliki oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral. Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI) disusun sedemikian rupa sehingga cocok untuk digunakan dalam menjalankan perannya sebagai bank sentral. PAKBI disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) atau *International Accounting Standard (IAS)/International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Namun, Bank sentral perlu menetapkan standar tersendiri yang dapat mengakomodir aktivitasnya yang spesifik.

Foster (2004) mengatakan bahwa bank sentral biasanya memiliki suatu standar akuntansi tersendiri untuk mengakomodir kegiatannya yang spesifik. Standar akuntansi *European System Central Banks (ESCB)*, yang dipakai oleh bank-bank sentral di Eropa, disusun berdasarkan IAS namun berbeda dalam beberapa hal. Salah satu perbedaan tersebut adalah pengakuan keuntungan dan kerugian dari revaluasi mata uang asing. Standar akuntansi ESCB tidak mengakui keuntungan yang belum terealisasi dalam laporan laba rugi, namun diakui dalam neraca. Hal tersebut dilakukan agar menciptakan cadangan (*reserves*) yang cukup untuk menstabilkan nilai tukar mata uangnya.

Cervantes (2006) juga menyetujui bahwa IAS tidak dapat sepenuhnya digunakan oleh bank sentral. Ia menyebutkan salah satu permasalahan dalam pernyataan IAS bagi bank sentral, yaitu IAS nomor 21 tentang pengaruh perubahan selisih kurs valuta asing. Pernyataan tersebut bermasalah karena mengakui keuntungan yang belum terealisasi dalam laporan laba rugi pada periode berjalan. Pengakuan tersebut dapat mempengaruhi jumlah distribusi profit bank sentral kepada pemilikinya, yang dalam hal ini kepada pemerintah (menteri keuangan). Menurutnya,

setidaknya ada tiga pengaruh yang tidak diinginkan akibat adanya komponen keuntungan yang belum terealisasi dalam distribusi laba, yaitu sebagai berikut :

- Distribusi laba yang memasukan komponen keuntungan yang belum direalisasi akan meningkatkan suplai uang dalam arti luas. Hal ini akan mengganggu implementasi dari kebijakan moneter.
- Keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi merupakan komponen yang dikendalikan oleh bank sentral. Sebaliknya, keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi merupakan komponen yang tak dapat dikendalikan karena merupakan hasil dari penyesuaian langsung kepada harga pasar. Hal tersebut akan membuat laba bank sentral sangat fluktuatif. Apalagi, Bank sentral tidak memiliki kemampuan untuk membatasi laba yang ditransfer karena biasanya dimiliki 100% oleh pemerintah. Tingginya volatilitas laba atau rugi bank sentral akan semakin tidak terbandung lagi.
- Komponen keuntungan yang belum direalisasi pada laba yang ditranfer dari bank sentral dapat menjadi pembiayaan yang terselubung (*concealed financing*) dan tanpa biaya (*cost-free financing*) oleh pemerintah. Hal ini, tentunya, merupakan sesuatu yang harus dihindari demi menjaga independensi bank sentral. Hal ini juga dapat menimbulkan distribusi laba yang seharusnya tidak terjadi. Misalnya, suatu bank sentral mengalami kerugian sebesar 90, tanpa komponen keuntungan yang belum direalisasi sebesar 130. Apabila keuntungan yang belum direalisasi tersebut dimasukan dalam laporan laba rugi, maka bank sentral seakan-akan mengalami laba sebesar 40 dalam periode tersebut.

BAB 3

PROFIL PERUSAHAAN TEMPAT MAGANG

3.1 Profil Bank Indonesia

Bank Indonesia didirikan pada tanggal 1 Juli 1953 berdasarkan Undang-Undang Pokok Bank Indonesia Nomor 11 tahun 1953. Pendirian ini dilakukan hampir delapan tahun setelah proklamasi kemerdekaan dan kelahirannya merupakan hasil proses nasionalisasi De Javasche Bank NV (*Naamlooze Vennootschap*), sebuah bank belanda yang pada masa kolonial diberi tugas oleh pemerintah belanda sebagai Bank Sirkulasi Hindia-Belanda. Hal ini berdasarkan pada keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1945.

Babak baru dalam sejarah Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999 dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 6/ 2009. Undang-undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang ini.

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah tersebut mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, dan kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sedangkan aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten,

transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum Pemerintah di bidang perekonomian.

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Bank Indonesia mengemban tiga tugas yang dikenal sebagai Tiga Pilar Bank Indonesia, yaitu:

1. menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter,
2. mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan
3. mengatur dan mengawasi bank.

Pelaksanaan ketiga bidang tugas tersebut mempunyai keterkaitan dan karenanya dilakukan secara saling mendukung guna tercapainya tujuan Bank Indonesia secara efektif dan efisien.

Organisasi Bank Indonesia dikelompokkan dalam tiga bidang utama yang menggambarkan tugas-tugas pokoknya, yaitu Moneter, Perbankan, dan Sistem Pembayaran. Disamping itu, terdapat pula fungsi manajemen intern sebagai unit pendukung strategis (*strategic support*) untuk menjamin agar pelaksanaan ketiga bidang utama tersebut dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien. Dalam pelaksanaan tugasnya, Bank Indonesia memiliki jaringan kantor di seluruh wilayah Indonesia yang disebut dengan Kantor Bank Indonesia (KBI) dan beberapa perwakilan di luar negeri yang disebut dengan Kantor Perwakilan (KPw).

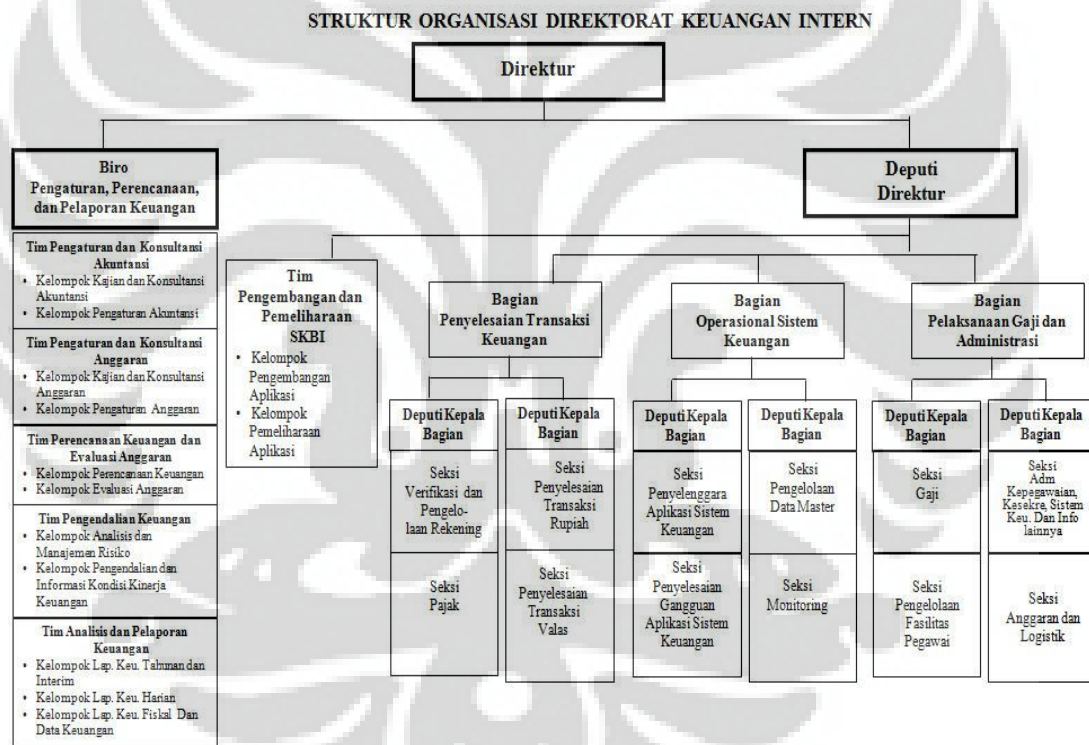
Bank Indonesia dipimpin oleh Darmin Nasution yang dilantik sebagai gubernur pada tahun 2010. Beliau dibantu oleh lima deputy gubernur. Mereka adalah Hartadi A. Sarwono, Ardhayadi, Muliawan D. Hadad, Budi Mulya, dan Halim Alamsyah. Bank Indonesia berkantor pusat di Jalan M.H. Thamrin Nomor 2 Jakarta, memiliki 41 Kantor Bank Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia dan empat Kantor Perwakilan Bank Indonesia di luar negeri dengan jumlah pegawai sebanyak 5.535 orang.

3.1.1 Profil Satuan Kerja Direktorat Keuangan Intern

Tidak ada catatan yang pasti mengenai berdirinya direktorat keuangan intern atau DKI, namun dapat dipastikan DKI adalah satuan kerja bank Indonesia yang

mengelola keuangan intern bank Indonesia dan didirikan pada tahun 1999. Latar belakang dibentuknya satker ini akibat pemisahan fungsi, antara fungsi akunting dan fungsi keuangan intern. kedua fungsi tersebut sampai saat ini masih mengalami penyempurnaan baik dari segi operasional maupun SDM.

Adapun, visi dari DKI adalah menjadi satuan kerja yang melaksanakan fungsi dan peran *Chief Financial Officer* (CFO) yang handal dan terpercaya. Dan, misi yang ingin dicapai adalah mewujudkan Sistem Akuntansi dan Anggaran dalam kerangka manajemen keuangan organisasi bank sentral yang transparan dan akuntabel, melalui perencanaan, pengendalian dan pelaporan keuangan, untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok Bank Indonesia.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia

Sumber : Bank Indonesia

Direktorat Keuangan Intern (DKI) dipimpin oleh seorang Direktur yang dibantu oleh kepala biro pengaturan, perencanaan, dan pelaporan keuangan (BP3K) dan Deputi Direktur. BP3K terdiri dari 5 tim, yaitu:

- Tim pengaturan dan konsultasi akuntansi
- Tim pengaturan dan konsultasi anggaran
- Tim perencanaan keuangan dan evaluasi anggaran
- Tim pengendalian keuangan, dan
- Tim analisis pelaporan keuangan

Sedangkan, deputi direktur membawahi 1 (satu) tim dan 3 (tiga) bagian, yaitu:

- Tim pengembangan dan pemeliharaan sistem keuangan bank Indonesia
- Bagian penyelesaian transaksi keuangan
- Bagian operasional sistem keuangan
- Bagian pelaksanaan gaji dan administrasi.

3.2 Transaksi-Transaksi Valuta Asing di Bank Indonesia

Tidak ada Surat Edaran atau dokumentasi khusus mengenai transaksi-transaksi valuta asing di Bank Indonesia. Ada beberapa jenis transaksi valuta asing yang menjadi kegiatan sehari-sehari, yaitu transaksi anggaran, pengelolaan devisa, kebijakan sterilisasi, dan transaksi dengan pemerintah/*customer*.

3.2.1 Transaksi Anggaran

Bank Indonesia memiliki pos anggaran yang berhubungan dengan pihak luar negeri. Transaksi ini biasanya berupa transaksi operasional internal. Sebagai contoh, Bank Indonesia terkadang mengucurkan beasiswa kepada pegawainya untuk melaksanakan pendidikan di luar negeri. Selain itu, Bank Indonesia juga memasok bahan baku pembuatan uang dari luar negeri. Transaksi-transaksi tersebut, tentunya, memerlukan mata uang asing untuk penyelesaiannya. Kurs yang digunakan untuk transaksi anggaran ini adalah kurs neraca.

3.2.2 Pengelolaan Devisa

Bank Indonesia dapat melakukan beberapa jenis transaksi devisa dan pinjaman dari luar negeri. Devisa yang dikelola adalah cadangan devisa Bank

Indonesia yang tercatat pada sisi aktiva neraca. Hal tersebut meliputi emas, uang kertas asing, surat-surat berharga asing, obligasi, dan tagihan-tagihan lain kepada pihak luar negeri. Pengelolaan cadangan devisa oleh Bank Indonesia dilakukan melalui berbagai jenis transaksi devisa yaitu menjual, membeli, dan atau menempatkan devisa, emas dan surat-surat berharga secara tunai atau berjangka termasuk pemberian pinjaman. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia mempertimbangkan 3 (tiga) azas utama dengan skala prioritas, yaitu : likuiditas (liquidity), keamanan (security), dan pendapatan yang optimal (profitability)

Dalam mengelola cadangan devisa yang optimal, Bank Indonesia menerapkan sistem diversifikasi, baik berdasarkan jenis valuta asing maupun berdasarkan jenis investasi surat berharga. Dengan cara tersebut diharapkan penurunan nilai dalam salah satu mata uang dapat dikompensasi oleh jenis mata uang lainnya atau penempatan lain yang mempunyai nilai yang lebih baik

Kupon yang diterima dari surat-surat berharga tersebut dijabarkan menggunakan kurs neraca. Setiap transaksi dalam pengelolaan devisa menggunakan kurs *deal*, tetapi penjabaran pada neraca menggunakan kurs neraca. Kurs *deal* merupakan kurs kesepakatan antara pihak Bank Indonesia dan mitra investasinya.

3.2.3 Sterilisasi

Nilai tukar mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.

Secara garis besar, sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap mulai tahun 1970 sampai tahun 1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate system) sejak 14 Agustus 1997. Dengan diberlakukannya sistem yang terakhir ini, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan.

Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia pada waktu-waktu tertentu melakukan sterilisasi di pasar valuta asing (valas), khususnya pada saat terjadi gejolak kurs yang berlebihan. Sterilisasi valas dilakukan dengan menjual USD/IDR ataupun melakukan swap jual USD/IDR, ataupun sebaliknya, membeli USD/IDR ataupun melakukan swap beli USD/IDR. Transaksi tersebut menggunakan kurs *deal*. Kurs *deal* tersebut yang mengintervensi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

3.2.4 Transaksi Bank Indonesia dengan Pemerintah/*Customer*

Bank Indonesia membantu pemerintah dalam penyelesaian transaksi di luar negeri. Salah satunya adalah penyelesaian utang pemerintah kepada pihak luar negeri. Pemerintah dapat menggunakan rekeningnya yang berada pada Bank Indonesia. Atau, pemerintah dapat membeli mata uang asing tersebut dari Bank Indonesia. Transaksi ini menggunakan kurs jual atau beli yang berlaku.

3.3 Aktiva dan Kewajiban Valuta Asing pada Bank Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bank Indonesia melakukan beberapa transaksi dalam valuta asing. Transaksi-transaksi tersebut akan menimbulkan aktiva dan kewajiban pada neraca Bank Indonesia.

3.3.1 Aktiva dalam Valuta Asing

Dalam Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia (2010), aktiva yang disajikan di neraca adalah sebagai berikut :

1. Uang Asing

Bank Indonesia menyimpan beberapa mata uang asing. Pada tahun 2010, mata uang asing yang disimpan adalah *United States Dollar (USD)*, *Japan Yen (JPY)*, *British Pound Sterling (GBP)*, dan *Singaporean Dollar (SGD)*.

2. Hak Tarik Khusus (*Special Drawing Rights-SDR*)

Hak tarik khusus adalah cadangan aset internasional, yang dibuat IMF (*International Monetary Fund*) pada tahun 1969, untuk membantu cadangan

devisa asli yang dimiliki oleh negara anggota (International Monetary Fund, 2011). Menurut catatan atas laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2010, hak tarik khusus IMF adalah hak konversi ke mata uang *freeable usable currencies* (USD, JPY, GBP, dan EUR) dengan persetujuan negara mata uang tersebut.

3. Giro

Bank Indonesia memiliki beberapa giro di bank sentral dan komersial luar negeri. Penempatan dana dilakukan pada beberapa mata uang seperti dolar Amerika, poundsterling, yen, euro, dan lain-lain.

4. Deposito

Bank Indonesia memiliki beberapa deposito pada beberapa bank komersial dalam bentuk dolar amerika, dolar Australia, dan dolar Selandia Baru (*New Zealand Dollar*). Selain itu, deposito juga ditempatkan pada deposito khusus yang diselenggarakan oleh IMF. Deposito IMF tersebut adalah *Poverty Reduction and Growth Facility* (PRGF) dan *Trust for Special PRGF Operations for the Heavily Indebted Poor Countries (HIPC) and PRGF Subsidy Operations* (“*the Trust*”).

5. Surat Berharga

Surat-surat berharga (SSB) valuta asing di Bank Indonesia dikelompokkan menjadi dimiliki hingga jatuh tempo (*Held to Maturity-HTM*), diperdagangkan (*Trading*), dan tersedia untuk dijual (*Available for Sale-AFS*). Penempatan SSB valuta asing terutama ditempatkan pada mata uang USD, GBP, EUR, AUD, NZD, dan JPY.

6. Penyertaan pada Bank for International Settlement (BIS)

Bank Indonesia (BI) diperbolehkan untuk bekerja sama dengan bank sentral lain. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1999 sebagaimana telah diubah terakhir menjadi Undang-Undang nomor 2 tahun 2008. BI menyertakan modalnya dalam BIS untuk memperkuat posisi Indonesia dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan fasilitas BIS, meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di

Indonesia, meningkatkan kerjasama dalam kebanksentralan yang menyangkut tentang kebijakan moneter, dan stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran, dan pengaturan perbankan.

7. Aktiva lain-lain

Ada beberapa aktiva dalam valuta asing yang masuk dalam kategori aktiva lain-lain. Hal tersebut meliputi tagihan kepada Indo Plus BV (IPBV) dan penempatan dana pada Indover Bank Amsterdam (IBA).

3.3.2 Kewajiban dalam Valuta Asing

Adapun kewajiban dalam valuta asing yang dimiliki oleh Bank Indonesia pada Laporan Keuangan Tahunan (2010) adalah sebagai berikut :

1. Giro Pemerintah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2004 pasal 52 ayat 1, Bank Indonesia bertindak sebagai pemegang kas pemerintah. Karena itu, Bank Indonesia mengelola rekening pemerintah dalam bentuk rupiah, maupun valuta asing. Giro pemerintah dalam valuta asing, terdiri dari rekening Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan rekening pemerintah lainnya. Rekening kemenkeu dibagi menjadi rekening kas umum negara (RKUN) dan rekening penempatan. Rekening-rekening valas pemerintah tersebut meliputi dolar Amerika dan mata uang lainnya. Melalui rekening tersebut, pemerintah juga dapat memerintahkan Bank Indonesia untuk membayar hutang luar negeri.

2. Giro Bank

Giro bank adalah giro wajib minimum (GWM) yang harus dipenuhi oleh bank umum demi memenuhi Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 12/19/PBI/2010 tentang giro wajib minimum. Selain menggunakan rupiah, GWM juga dapat diisi dengan menggunakan valuta asing.

3. Giro Lainnya

Giro lainnya terdiri dari giro yang dimiliki oleh IMF, Bank Dunia, *Asian Development Bank* (ADB), dan lainnya. Giro IMF berguna untuk transaksi keuangan Bank Indonesia dengan IMF antara lain terkait dengan pembayaran kuota keanggotaan dalam rupiah, pembelian fasilitas IMF, dan transaksi administrative IMF di Indonesia.

4. Pinjaman dari Pemerintah

Pinjaman dari Pemerintah antara lain terdiri dari pinjaman dalam rangka program *Two Step Loan* (TSL) dalam Rupiah dan obligasi Pemerintah dalam valuta asing yang disajikan di neraca sebesar nilai yang belum ditarik oleh Pemerintah setelah dikurangi amortisasi diskonto.

5. Pinjaman luar negeri

Pinjaman luar negeri terdiri dari pinjaman sindikasi dan non-sindikasi. Pinjaman sindikasi merupakan pinjaman Bank Indonesia atas nama pemerintah untuk cadang devisa nasional. Pinjaman sindikasi terdiri dari pinjaman tahun 1994 dan 1995. Pada tahun 1994, Bank Indonesia meminjam sebesar USD 540.000.000 dari Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ. Kemudian, pinjaman sindikasi tahun 1995 merupakan pinjaman senilai USD 500.000.000 dari The Mizuho Corporate Bank, LTD.

Pinjaman non-sindikasi diberikan oleh International Cooperation and Development Fund (pengalihan dari The Export Import Bank of the Republic of China, Taipei) dengan plafon sebesar USD10,000,000.00 dan tingkat bunga 3,5% setahun dan digunakan untuk melanjutkan, meningkatkan, mengembangkan dan memperkenalkan program kredit koperasi.

6. Alokasi Hak Tarik Khusus

Alokasi hak tarik khusus merupakan kewenangan IMF untuk meningkatkan likuiditas global dan meningkatkan cadangan devisa negara-negara anggota dengan biaya yang relatif murah. Karena itu, peningkatan alokasi ini dapat meningkatkan hak tarik khusus pada sisi aktiva.

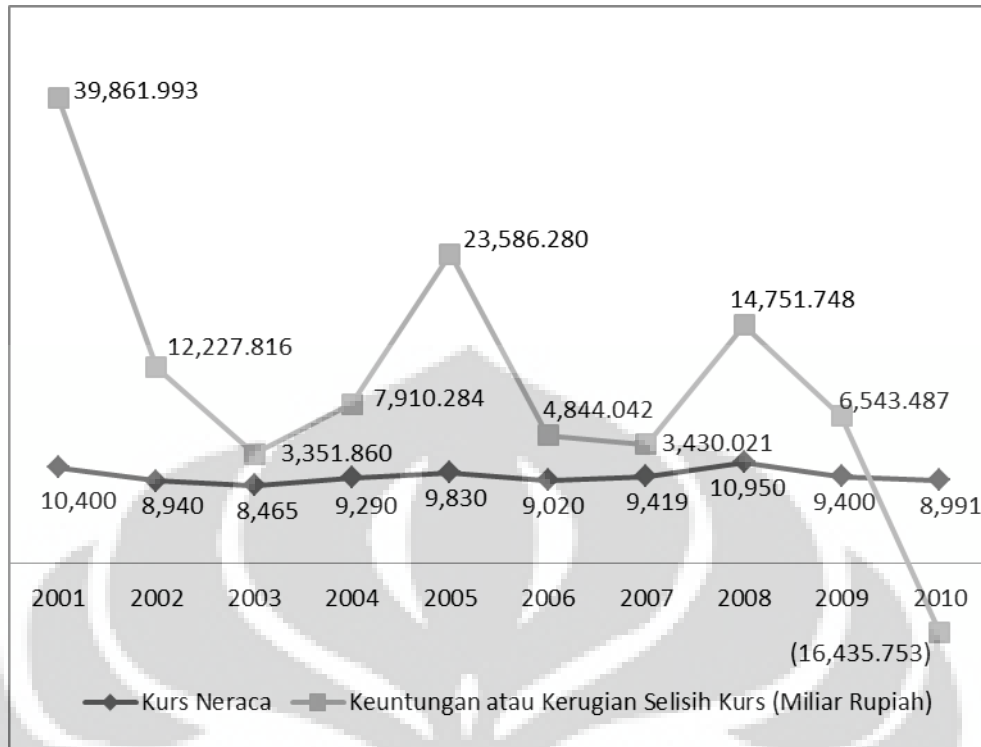
Alokasi ini juga merupakan pinjaman yang lunak. Bunganya hampir sama dengan bunga hak tarik khusus. Sehingga, Bank Indonesia akan mendapatkan penerimaan berupa bunga bila saldo hak tarik khusus lebih besar daripada alokasi hak tarik khusus.

3.4 Fakta tentang Tingginya Surplus dan Defisit yang Signifikan akibat Transaksi Valuta Asing

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1999 sebagaimana yang telah diubah terakhir menjadi Nomor 3 tahun 2004 pasal 58 , Bank Indonesia wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai evaluasi kinerja tahunan. Selain itu, Undang-undang tersebut juga mengharuskan Bank Indonesia untuk memelihara modalnya. Hal ini tercantum di pasal 6, dimana Bank Indonesia harus memiliki modal sekurang-kurangnya Rp. 2 triliun. Modal tersebut juga harus ditambah sehingga menjadi 10 % dari seluruh kewajiban moneter. Apabila modal Bank Indonesia kurang dari Rp. 2 triliun, maka pemerintah harus menutupi kekurangan tersebut.

Pemerintah merupakan pemilik tunggal Bank Indonesia. Sehingga, surplus yang dihasilkan oleh Bank Indonesia akan ditransfer ke pemerintah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2004 pasal 6, surplus yang dihasilkan Bank Indonesia akan dialokasikan sebesar 30 % untuk cadangan tujuan dan sisanya untuk menutupi cadangan umum yang harus 10 % dari seluruh kewajiban moneter. Apabila surplus tersebut masih tersisa, maka pemerintah harus membayar hutang yang terkait Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) terlebih dahulu. Oleh karena itu, surplus yang dihasilkan Bank Indonesia juga memegang peranan penting bagi pemerintah.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan surplus atau defisit Bank Indonesia yang fluktuatif pula. Bahkan, tingkat surplus atau defisit tersebut dapat terbilang signifikan. Hal ini disebabkan oleh satu pos penerimaan yang berhubungan langsung dengan nilai tukar rupiah, yaitu penerimaan pengelolaan devisa dari keuntungan atau kerugian selisih kurs.



Gambar 3.2 Grafik Kurs Neraca dan Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia 2001 sampai dengan 2010

Gambar 3.2 di atas merupakan grafik kurs neraca dan keuntungan atau kerugian selisih kurs dari tahun 2001 sampai dengan 2010. Gambar 3.2 di bawah merupakan grafik kurs transaksi sepanjang tahun dari tahun 1999 sampai dengan 2010. Gambar-gambar tersebut dapat menunjukkan fakta bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah menyebabkan tingginya keuntungan atau kerugian selisih kurs. Indonesia. Dan, pada akhirnya, hal tersebut memiliki porsi sebagai penghasil surplus atau defisit yang terjadi pada setiap tahun.



Gambar 3.3 Fluktuasi Kurs Transaksi Dolar Terhadap Rupiah

Sumber : Yahoo Finance

Pada gambar perkembangan nilai tukar rupiah di atas, dari tahun 1999 sampai dengan 2001, nilai tukar rupiah melemah dengan cukup signifikan. Begitu juga dengan kurs neraca atau kurs akhir periode, nilai tukar rupiah mencapai Rp. 10.400 per dolar Amerika Serikat. Kemudian, hal ini tercermin pada tingginya keuntungan selisih kurs, yaitu sebesar Rp. 39,8 triliun. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dari tahun 2001 sampai dengan 2010.

Setelah tahun 2001, nilai tukar rupiah mengalami penguatan sampai dengan Rp. 8.465 pada tahun 2003. Penguatan nilai tukar rupiah tersebut menyebabkan penurunan keuntungan selisih kurs sampai dengan Rp 3,3 triliun di tahun 2003. Kemudian, nilai tukar rupiah kembali melemah sampai Rp. 9.830 di akhir tahun 2005. Hal ini menyebabkan peningkatan keuntungan selisih sampai dengan Rp. 23,5 triliun pada akhir tahun 2005.

Lalu, penguatan rupiah kembali terjadi hingga tahun 2007. Kurs rupiah akhir tahun 2007 menguat hingga Rp. 9.419. Hal ini menyebabkan penurunan keuntungan selisih kurs menjadi Rp. 3,4 triliun. Kemudian, pelemahan secara signifikan terjadi sampai dengan tahun 2007. Di akhir tahun 2007, kurs neraca mencapai Rp. 10.950. Hal ini mendongkrak keuntungan selisih kurs menjadi Rp. 14,7 triliun.

Nilai tukar rupiah terus mengalami penguatan sejak tahun 2008. Dan, sebagai puncaknya, pada akhir tahun 2010, kurs neraca menguat sampai dengan Rp. 8.991. Hal ini mengakibatkan kerugian selisih kurs sebesar Rp. 16,4 triliun. Penguatan nilai tukar rupiah tersebut menjadi salah satu penyumbang terbesar defisit pada Bank Indonesia. Defisit yang terjadi pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 21,1 triliun. Dan, defisit tersebut merupakan defisit terbesar sejak 10 tahun terakhir setelah tahun 2007 yang sebesar Rp. 1 triliun.

Defisit yang terjadi pada tahun 2010 menjadi perhatian tersendiri bagi pihak internal Bank Indonesia. Pasalnya, kerugian selisih kurs tidak dapat dipandang sebagai kinerja yang buruk. Kerugian tersebut dapat merupakan biaya dalam rangka menjalankan peran Bank Indonesia sebagai bank sentral. Hal tersebut menimbulkan pertentangan antara Direktorat Keuangan Intern (DKI) sebagai penyusun laporan keuangan dan departemen lainnya di Bank Indonesia.

Pada tahun 2011, DKI melakukan beberapa tinjauan mengenai Pedoman Akuntansi yang berlaku di Bank Indonesia. Dengan melakukan kerjasama dengan Pusat Pengembangan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (PPA-FEUI) dan Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI), Bank Indonesia melakukan pembahasan mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan Bank Indonesia. Selain itu, pembahasan mengenai perlakuan akuntansi keuntungan atau kerugian selisih kurs juga sedang dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan menyempurnakan kembali metode keuntungan atau kerugian yang sedang berlaku, yaitu *net currency position*, sehingga selaras dengan tujuan tunggal Bank Indonesia sebagai bank sentral.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Perlakuan Akuntansi mengenai Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs atas Transaksi Mata Uang Asing di Bank Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bank Indonesia memiliki tujuan untuk memelihara dan menjaga nilai rupiah. Kegiatan akuntansi yang dijalankan harus sesuai dengan tujuan tunggal tersebut. Standar yang umum berlaku tidak dapat digunakan sepenuhnya. Oleh karena itu, Bank Indonesia memiliki standar akuntansi yang hanya digunakan oleh Bank Indonesia, yang disebut dengan PAKBI (Pedoman Akuntansi Bank Indonesia).

Perlakuan akuntansi atas keuntungan atau kerugian selisih kurs dari transaksi mata uang asing yang dilakukan oleh Bank Indonesia berbeda dengan yang diterapkan oleh bank-bank komersial lainnya. Bank Indonesia memiliki aturan sendiri dalam memperlakukan perlakuan akuntansi transaksi tersebut. Hal ini tercermin pada metode perhitungan keuntungan atau kerugian atas transaksi tersebut. Sesuai dengan Pedoman Akuntansi Bank Indonesia (PAKBI) nomor 23, Bank Indonesia memiliki metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs, yang disebut *Net Currency Position* (NCP).

PAKBI nomor 23 menjelaskan bahwa keuntungan atau kerugian selisih kurs dari penjabaran aktiva dan pasiva valuta asing akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi. Keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi tersebut akan disajikan di neraca sebagai komponen ekuitas. Hal ini berbeda dengan standar yang berlaku secara umum. Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, *unrealized gain or loss* dari transaksi mata uang asing langsung diakui dalam laba rugi pada periode saat terjadinya.

Bank Indonesia merupakan badan usaha milik negara, sehingga surplus yang dihasilkan akan ditransfer ke pemerintah. Pengakuan keuntungan yang belum

teralisasi pada laporan surplus defisit akan meningkatkan jumlah transfer surplus tersebut. Hal ini, tentunya, mengganggu pemeliharaan suplai uang atau *monetary base* yang telah ditentukan sebelumnya melalui kebijakan moneter. Oleh karena itu, Bank Indonesia tidak mengakui keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi di laporan surplus defisit.

Konsekuensi dari hal di atas adalah penyesuaian metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs. Metode NCP menggunakan biaya perolehan untuk menghitung keuntungan atau kerugian selisih kurs. Sedangkan, PAPI menghitung keuntungan atau kerugian yang terealisasi dari selisih antara kurs penjualan valuta asing dan kurs hasil revaluasi terakhir.

4.1.1 Perkembangan Metode Net Currency Position

Net Currency Position (NCP) atau posisi neto valas merupakan metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs transaksi valuta asing yang berdasarkan posisi neto (aktiva minus kewajiban) untuk masing-masing jenis valuta. Metode ini telah diterapkan sejak tahun 1999 sebagai rekomendasi dan *Memorandum of Understanding* (MOU) antara Bank Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF).

Sebelum tahun 1999, Bank Indonesia menggunakan metode dana egalisasi untuk mencatat hasil revaluasi aktiva dan kewajiban aktiva valas (Bank Indonesia, 2011). Revaluasi dilakukan secara mingguan, yaitu pada tanggal 7, 15, 23, dan akhir bulan, sebesar selisih antara kurs tengah pada saat pembelian atau kurs neraca minggu sebelumnya dan kurs neraca pada saat revaluasi. Hasil revaluasi tersebut akan dicatat dalam rekening dana egalisasi. Dengan menggunakan metode ini, pembelian valuta asing akan menghasilkan keuntungan akibat perbedaan antara kurs beli dan kurs tengah pada saat tanggal pembelian. Kemudian, penjualan juga akan menghasilkan keuntungan atau kerugian sebagai akibat perbedaan antara kurs jual dan kurs tengah pada tanggal penjualan. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya sisa dana egalisasi yang tidak terealisasi. Karena, keuntungan atau kerugian dihitung berdasarkan selisih kurs jual dan kurs tengah. Namun, secara berkala, sisa keuntungan atau kerugian

tersebut akan direalisasikan dan diakui dalam laporan surplus defisit sesuai dengan keputusan Dewan Gubernur.

Metode di atas dinilai memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut :

- a. pengakuan keuntungan pada saat pembelian kurang mencerminkan realitas;
- b. saldo dana equalisasi tidak mencerminkan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi, karena masih terdapat komponen keuntungan atau kerugian yang terealisasi;
- c. tidak adanya referensi yang mendukung praktik tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, IMF merekomendasikan Bank Indonesia untuk merevisi metode pembukuan valas pada tahun 1999. Ada beberapa pilihan yang diberikan oleh IMF sebagai penggunaan dasar penyajian atas metode pembukuan valuta asing (Bank Indonesia, 2011), yaitu sebagai berikut :

- a. Dasar Nilai Pasar (*Market Value*)

Dengan metode ini, revaluasi valuta asing dilakukan secara berkala dan hasil revaluasi langsung diakui sebagai laba atau rugi. Hal ini akan menyebabkan lonjakan laba atau rugi pada saat implementasi pertama kali. Karena, semua saldo dana equalisasi akan diakui sebagai laba atau rugi.

- b. Dasar Nilai Historis (*Historical Value*)

Metode ini mengakui keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi. Dengan kata lain, tidak semua hasil revaluasi diakui sebagai laba atau rugi. Metode inilah yang kemudian dikenal sebagai *Net Currency Position* (NCP). Implementasi pertama kali tidak akan menyebabkan lonjakan laba atau rugi yang terlalu besar. Karena, tidak semua dana equalisasi diakui sebagai laba atau rugi, yaitu sebesar saldo total dana equalisasi dikurangi laba atau rugi yang belum terealisasi. Laba atau rugi yang belum terealisasi merupakan selisih antara harga pokok pembelian dengan nilai pasar. Harga pokok pembelian dicari dengan menggunakan biaya pembelian valuta asing rata-rata

historis (*average cost-AVC*). Konsep AVC akan dijelaskan lebih lanjut pada penjelasan berikutnya.

c. Dasar Nilai Campuran

Metode ini menggunakan campuran antara dasar nilai pasar dan dasar nilai historis. Perbedaan perlakuan dilakukan berdasarkan tujuan *trading* atau tujuan pengelolaan devisa. Penggunaan metode ini belum memungkinkan, karena pelaporan keuangan Bank Indonesia tidak membedakan perlakuan terhadap kedua tujuan tersebut dan keterbatasan teknologi pada saat itu.

Bank Indonesia memilih dasar nilai historis pada akhirnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dasar ini tidak menyebabkan lonjakan laba atau rugi yang besar pada saat digunakan pertama kali. Karena, keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi diakui sebesar nilai yang benar-benar belum terealisasi.

Metode NCP mengalami beberapa perubahan semenjak tahun 1999 sampai dengan 2009. Ada tiga periode perubahan yang terjadi (Bank Indonesia, 2011), yaitu sebagai berikut :

a. Periode 1999 – 2004

Pada periode ini, NCP diimplementasikan pertama kali sebagai pengganti metode dana egalisasi. Karena itu, pembelian valuta asing tidak akan menyebabkan keuntungan seperti yang diterapkan dalam dana egalisasi. Dan, hasil revaluasi tidak tersisa pada dana rekening penampungan revaluasi saat penjualan dilakukan. Sebaliknya, keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi akan terealisasi sepenuhnya pada saat penjualan terjadi. Pengakuan keuntungan yang belum terealisasi disajikan sebagai ekuitas di neraca, sedangkan kerugian yang belum terealisasi disajikan di laporan surplus defisit. Keuntungan atau kerugian yang telah terealisasi disajikan sepenuhnya pada laporan surplus defisit.

b. Periode 2004 – 2009

Pada periode ini, perubahan terjadi pada penyajian kerugian yang belum terealisasi. Sebelumnya, kerugian tersebut dicatat langsung pada laporan surplus defisit. Dengan adanya perubahan, penyajian kerugian tersebut tidak langsung disajikan di laporan laba rugi, melainkan disajikan pada komponen ekuitas di neraca. Sehubungan dengan perubahan ini, rumus perhitungan NCP disesuaikan untuk mengakomodir perubahan tersebut.

c. Tahun 2009

Pada tahun 2009, perhitungan NCP dilakukan perubahan demi menerapkan konsep aktiva dan hutang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, NCP merupakan posisi neto aktiva dan hutang. Sebelum tahun 2009, posisi hutang yang lebih besar daripada aktiva tidak dipedulikan oleh sistem perhitungan NCP. Karena itu, dalam sistem BI-SOSA, perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs dilakukan dengan cara yang sama pada saat NCP positif dan negatif. Bank Indonesia tidak memperhatikan hal ini karena NCP negatif jarang terjadi. Oleh karena itu, Bank Indonesia menyempurnakan perhitungan NCP, khususnya pada saat NCP negatif, demi menerapkan konsep aktiva dan hutang sepenuhnya.

Pada laporan ini, pembahasan akan menitikberatkan pada NCP dengan konsep aktiva dan hutang. Karena, perhitungan tersebut dipakai oleh Bank Indonesia hingga saat ini.

4.1.2 Pengertian Net Currency Position

NCP (Net Currency Position) atau posisi neto valas merupakan selisih antara saldo aktiva dan kewajiban dalam valas. Rumus NCP adalah sebagai berikut :

$$\text{NCP} = \text{Jumlah Aktiva Valas} - \text{Jumlah Kewajiban Valas}$$

Perhitungan NCP dilakukan pada setiap jenis mata uang termasuk emas. Table 4.1 merupakan ilustrasi sederhana mengenai perhitungan NCP.

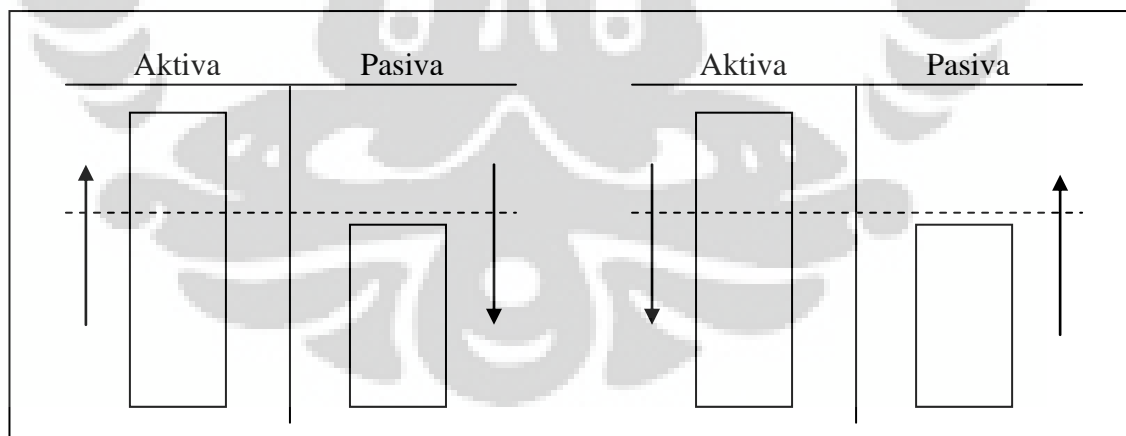
Table 4.1 Perhitungan NCP

Valuta	Jumlah Aktiva (a)	Jumlah Kewajiban (b)	NCP (a) – (b)
USD	1.000	400	600
JPY	600	1.500	(900)
AUD	3.000	3.000	0

Sumber : Bank Indonesia, 2010

NCP dapat terbagi menjadi dua kondisi, yaitu sebagai berikut :

- NCP positif, yaitu pada saat saldo aktiva valas lebih besar daripada saldo kewajiban valas
- NCP negatif, yaitu pada saat saldo aktiva valas lebih kecil daripada saldo kewajiban valas

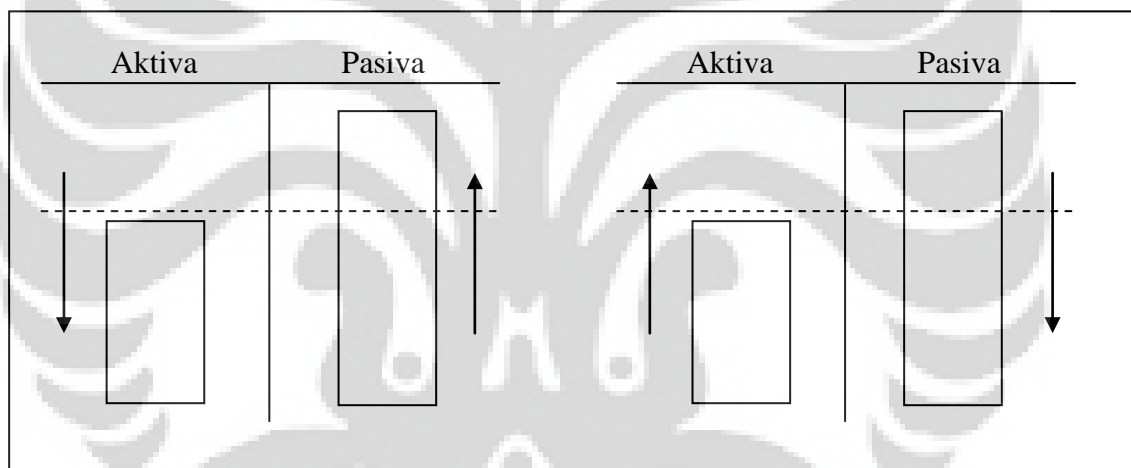


**Gambar 1.1 Ilustrasi NCP positif pada saat penambahan NCP positif (kiri)
dan pengurangan NCP positif (kanan)**

Sumber : Bank Indonesia, 2011

Gambar di atas menunjukkan kondisi NCP pada saat positif, dimana aktiva lebih besar daripada kewajiban (di sisi pasiva). NCP positif dapat bertambah dan berkurang. Penambahan NCP, yang ditunjukkan oleh gambar sebelah kiri, akan terjadi pada saat adanya kenaikan jumlah aktiva valas dan pengurangan kewajiban valas. Sedangkan, pengurangan NCP positif, yang diilustrasikan oleh gambar sebelah kanan, terjadi akibat pengurangan aktiva valas dan penambahan kewajiban valas.

Seperti yang terlihat pada gambar 1.2 di bawah, NCP negatif juga dapat mengalami kondisi penambahan dan penurunan. Penambahan NCP negatif, yang ditunjukkan oleh gambar sebelah kiri, terjadi pada saat aktiva valas berkurang dan kewajiban valas bertambah. Sebaliknya, pengurangan NCP negatif, yang ditunjukkan oleh gambar sebelah kanan, terjadi pada saat adanya penambahan aktiva valas dan pengurangan kewajiban valas.



Gambar 1.2 Ilustrasi NCP negatif pada saat penambahan NCP negatif (kiri) dan pengurangan NCP negatif (kanan)

Sumber : Bank Indonesia, 2011

NCP positif dapat berubah menjadi NCP negatif pada suatu hari. Hal ini dikarenakan adanya transaksi penurunan aktiva atau penambahan kewajiban yang melebihi saldo NCP positif. Sehingga, saldo NCP yang awal harinya positif akan berubah menjadi negatif. Hal ini berlaku juga pada perubahan dari NCP negatif menjadi NCP positif.

4.1.3 *Average Cost (AVC)* atau *Harga Perolehan Rata-Rata (HPR)*

Average cost (AVC) adalah harga pokok valas yang merupakan hasil bagi biaya perolehan dalam rupiah dengan total NCP. *AVC* dihitung setiap akhir hari. Karena itu, ada dua macam *AVC*, yaitu sebagai berikut :

- *AVC* awal hari

Harga pokok per unit valas yang dimiliki pada awal hari sebelum terdapat transaksi. *AVC* awal hari yang bersangkutan merupakan *AVC* akhir hari sebelumnya.

- *AVC* akhir hari

Harga pokok per unit valas yang dimiliki pada akhir hari setelah seluruh transaksi hari tersebut selesai dilakukan. *AVC* akhir hari yang bersangkutan merupakan *AVC* awal hari-hari berikutnya.

Perhitungan *AVC* adalah sebagai berikut :

$$AVC = \frac{\text{Total Biaya Perolehan dalam Rupiah}}{\text{Total Nominal NCP}}$$

Karena *AVC* hanya muncul pada awal dan akhir hari, harga perolehan atas transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu hari diketahui dengan menggunakan harga perolehan rata-rata (*HPR*). Perhitungan *HPR* dapat menjadi bagian dari angka yang muncul pada *AVC*. *HPR* terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

- *HPR* pembelian adalah harga rata-rata pembelian per unit valas pada hari yang bersangkutan yang dihitung dengan membagi total biaya pembelian dalam rupiah dengan total nominal pembelian valas.
- *HPR* penjualan adalah harga rata-rata penjualan per unit valas pada hari yang bersangkutan yang dihitung dengan membagi total penerimaan penjualan yang diterima dalam rupiah dengan total nominal penjualan valas.

Penurunan NCP positif dan negatif atau penyelesaian transaksi, yang dapat berupa pembelian atau penjualan valas, dapat menggunakan HPR sebagai *cost* atau biaya atas transaksi tersebut. Apabila NCP positif, maka HPR pembelian yang digunakan sebagai biaya. HPR pembelian digunakan karena pengurangan NCP positif, yang berarti pengurangan aktiva valas atau peningkatan pasiva valas, akan memerlukan penjualan valuta asing.

Sebaliknya, apabila NCP negatif, maka HPR penjualan yang menjadi biaya. Hal ini karena pengurangan NCP negatif, yang berarti peningkatan aktiva valas atau penurunan pasiva valas, akan memerlukan pembelian valuta asing.

HPR diterapkan dengan metode *Last in First Out Average (LIFO-AVERAGE)*. Metode tersebut berarti menggunakan HPR pada hari yang bersangkutan sebagai biaya perolehan atas penyelesaian transaksi. Apabila penurunan NCP positif atau NCP negatif melebihi HPR yang ada pada satu hari, maka nilai AVC awal hari yang digunakan.

Metode *LIFO* digunakan karena Bank Indonesia kesulitan untuk mengidentifikasi valuta asing yang ada. Valuta asing yang masuk telah tercampur aduk sehingga sulit menentukan mana yang lebih dahulu. Dengan metode *LIFO*, Bank Indonesia hanya perlu melihat biaya perolehan valuta asing yang paling terakhir. Penggunaan *average* merupakan *judgement* antara pengambil keputusan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan NCP baru diterapkan tahun 1999 sehingga biaya perolehan tahun-tahun sebelumnya sulit ditemukan. Karena itu, Bank Indonesia melakukan simulasi untuk mendapatkan nilai rata-rata biaya perolehan sebelum tahun 1999.

4.1.4 Laba/Rugi Selisih Kurs dan Cadangan Selisih Kurs

Ada dua jenis laba atau rugi selisih kurs yang dapat terjadi dengan metode NCP (*Net Currency Position*) dengan konsep aktiva dan hutang, yaitu sebagai berikut :

- Untuk NCP positif, laba/rugi selisih kurs adalah selisih antara harga penjualan valuta asing dalam rupiah dan harga pokok penjualan valas. Harga penjualan valas dapat menggunakan kurs neraca atau kurs transaksi. Harga pokok penjualan valas adalah *average cost* (AVC) atau harga perolehan rata-rata (HPR) pembelian.
- Untuk NCP negatif, laba/rugi selisih kurs adalah selisih antara harga pembelian valas dalam rupiah dan harga pokok penjualan valas. Harga penjualan valas dapat menggunakan kurs neraca atau kurs transaksi. Harga pokok penjualan valas adalah *average cost* (AVC) atau harga perolehan rata-rata (HPR) penjualan.

Laba/rugi tersebut dapat berupa keuntungan/kerugian yang belum dan sudah terealisasi yang terjadi pada suatu hari. Untuk keuntungan/kerugian yang belum terealisasi, hal ini akan muncul pada saldo akhir hari. Hal ini akan dijelaskan kemudian.

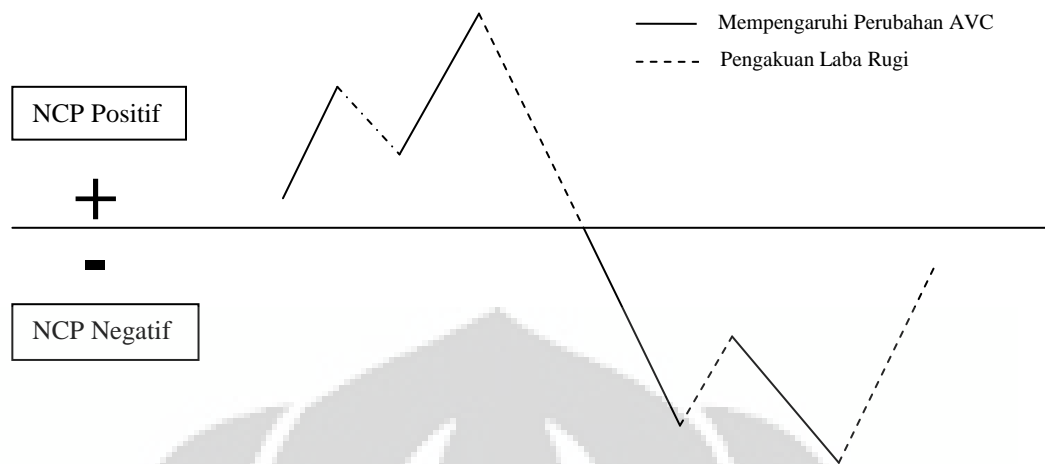
Perhitungan Laba/Rugi untuk NCP positif dan negatif adalah sebagai berikut :

- *NCP* Positif

Laba Rugi = Harga Penjualan Valuta Asing dalam Rupiah – Harga Pokok
Penjualan

- *NCP* Negatif

Laba Rugi = Harga Pembelian Valuta Asing dalam Rupiah – Harga Pokok
Pembelian



Gambar 1.3 Ilustrasi Perhitungan *Average Cost* dan Pengakuan Laba atau Rugi dengan Konsep Aktiva dan Hutang

Sumber : Bank Indonesia, 2011

Gambar di atas merupakan gambaran pengaruh kenaikan atau penurunan NCP positif dan negatif terhadap AVC dan laba atau rugi selisih kurs. Garis tren pada gambar tersebut merupakan pergerakan NCP yang berada pada posisi positif dan negatif. Garis tren yang utuh merupakan pergerakan NCP yang mempengaruhi perubahan AVC, sedangkan garis putus-putus akan mengakui laba atau rugi. Garis lurus, yang berada antara NCP positif dan negatif, adalah pada saat NCP sama dengan nol. Jadi, Penurunan NCP positif dan negatif terjadi pada saat mendekati garis lurus tersebut. Sebaliknya, kenaikan terjadi pada saat menjauhi garis tersebut.

Seperti yang terlihat pada gambar, kenaikan NCP positif dan NCP negatif akan mempengaruhi AVC. Karena, kedua kondisi tersebut berturut-turut akan menyebabkan pembelian bersih atau penjualan bersih valuta asing yang kemudian akan menimbulkan harga pokok rata-rata (HPR) di setiap hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, HPR merupakan salah satu komponen pembentuk AVC.

Seperti yang terlihat dari gambar di atas, laba/rugi selisih kurs akan terjadi pada saat penurunan NCP positif dan negatif. Penurunan NCP positif berarti pengurangan aktiva atau kenaikan kewajiban. Pengurangan aktiva dapat timbul akibat penjualan aset. Hal tersebut, tentunya, akan menimbulkan selisih antara harga

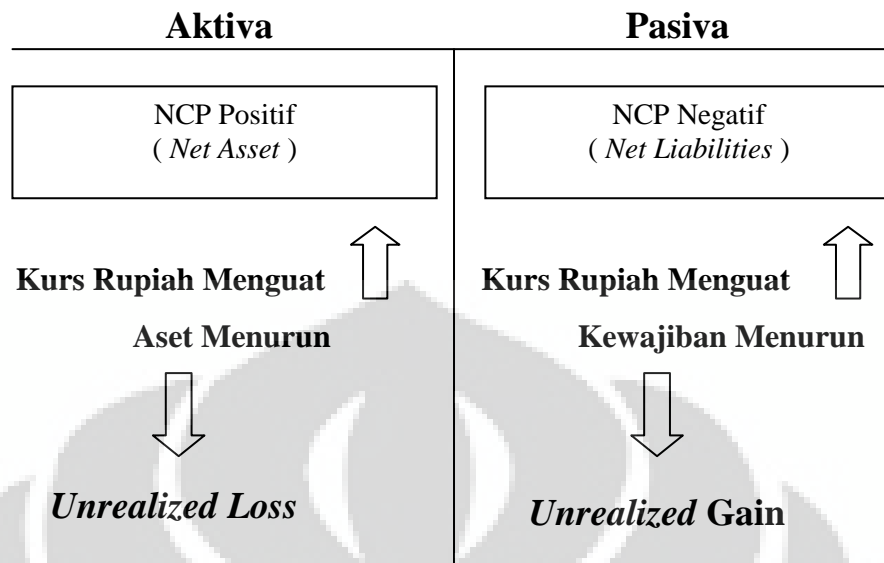
jual valas dan harga pokok rata-rata (HPR) pembelian valas pada saat membeli aset tersebut. Begitu juga dengan kenaikan kewajiban, peningkatan kewajiban membutuhkan penjualan valas sehingga dapat digunakan untuk kegiatan operasi di Indonesia. Penjualan valas tersebut akan menimbulkan laba atau rugi selisih kurs dengan pembelian valas sebelumnya.

Sebaliknya, penurunan NCP negatif berarti kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada saat NCP negatif, harga pokok yang digunakan adalah harga pokok rata-rata (HPR) penjualan. Kenaikan aktiva, misalnya pembelian aset, akan menyebabkan selisih kurs antara harga pembelian valas dan HPR penjualan. Sementara itu, penurunan kewajiban berarti penyelesaian kewajiban sehingga memerlukan pembelian valuta asing. Sehingga, hal tersebut akan menimbulkan laba atau rugi selisih kurs antara HPR penjualan dan harga pembelian valuta asing tersebut.

Laba atau rugi selisih kurs, yang telah dijelaskan di atas, akan berbeda pada saat ada perubahan dari NCP positif menjadi NCP negatif. Perubahan tersebut akan menyebabkan perubahan dari penggunaan HPR pembelian menjadi HPR penjualan. Begitu juga sebaliknya, perubahan dari NCP negatif menjadi NCP positif akan menyebabkan pergeseran dari penggunaan HPR penjualan menjadi HPR pembelian.

Pada saat akhir hari, perhitungan NCP akan menghasilkan saldo akhir nominal NCP dalam bentuk valas, nilai NCP dikali nilai harga perolehan rata-rata (HPR) valas beli atau jual, nilai NCP dikali kurs neraca/transaksi, dan cadangan selisih kurs (CSK). CSK adalah keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi.

Pada akhir hari kerja, Bank Indonesia akan melakukan revaluasi valas. Revaluasi valas adalah penyesuaian nilai rupiah *NCP* terhadap kurs neraca Bank Indonesia. Kurs neraca adalah kurs tengah valas pada tanggal neraca. Hal ini akan memutakhirkan nilai NCP dalam rupiah dengan menggunakan kurs neraca pada akhir hari. Sehingga, revaluasi ini akan menambah nilai NCP dalam rupiah dan cadangan selisih kurs.



Gambar 1.3 Pengaruh Pergerakan Kurs terhadap Neraca Bank Indonesia

Sumber : Bank Indonesia, 2011

Gambar 1.3 di atas merupakan ilustrasi pergerakan aset dan kewajiban dalam valuta asing akibat revaluasi yang dilakukan setiap akhir hari. Pada saat NCP positif, penguatan rupiah akan menyebabkan jumlah aset valuta asing dalam rupiah menurun. Adanya penurunan jumlah aset akan menimbulkan selisih antara nilai aset valuta asing yang telah direvaluasi dan aset valuta asing yang sebelumnya. Selisih tersebut akan menyebabkan *unrealized loss* atau kerugian yang belum terealisasi. *Unrealized loss* akan terealisasi pada saat adanya penjualan valas.

Begitu juga dengan NCP negatif, penguatan rupiah akan menurunkan jumlah kewajiban dalam rupiah akibat revaluasi. Namun, hal ini akan menimbulkan *unrealized gain* karena adanya selisih antara kewajiban sebelum revaluasi dan kewajiban setelah revaluasi. Hal ini berarti Bank Indonesia mendapatkan penurunan kewajiban yang harus dibayarkan di masa depan. *Unrealized gain* tersebut akan terealisasi pada saat adanya pembelian valas.

4.2 Pencatatan Laba/Rugi Selisih Kurs dan Cadangan Selisih Kurs

Setelah perhitungan di atas dilakukan oleh sistem BI-SOSA (Bank Indonesia-sentralisasi otomatisasi sistem akunting), sistem tersebut juga akan mencatat jurnal atas revaluasi sehingga akan mengubah saldo aktiva atau kewajiban valuta asing dan saldo akhir cadangan selisih kurs. Ada dua kondisi perubahan kurs rupiah yang dapat terjadi, yaitu sebagai berikut :

- a. Apabila terjadi kenaikan kurs valuta asing terhadap Rupiah (Rupiah melemah)

Melemahnya rupiah terhadap valuta asing akan menyebabkan kenaikan aktiva pada saat NCP positif dan kewajiban dalam valas pada saat NCP negatif. Kenaikan tersebut akan menyebabkan keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi dan pada akhirnya akan mengubah saldo akhir cadangan selisih kurs. Jurnal yang terjadi pada saat NCP positif dan negatif secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jurnal Revaluasi NCP Positif jika Kurs Rupiah Melemah

Nomor Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
1xxxxccy.980	Aktiva dalam Valas	xxx	
682xxxccy.980	Rekening Posisi Valuta		xxx
681xxxccy.980	Base Equivalen Valuta	xxx	
74500ccy.980	Cadangan Selisih Kurs		xxx

Sumber : (Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia, 2008)

Tabel 4.3 Jurnal Revaluasi NCP Negatif jika Kurs Rupiah Melemah

Nomor Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
682xxxccy.980	Rekening Posisi Valuta	xxx	
6xxxxccy.980	Kewajiban dalam Valas		xxx
74500ccy.980	Cadangan Selisih Kurs	xxx	
681xxxccy.980	Base Equivalen Valuta.....		xxx

Sumber : (Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia, 2008)

- b. Apabila terjadi penurunan kurs valas terhadap Rupiah (Rupiah menguat)

Menguatnya rupiah terhadap valuta asing akan menyebabkan penurunan aktiva pada saat NCP positif dan kewajiban dalam valuta asing pada saat NCP negatif. Penurunan tersebut akan menyebabkan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dan pada akhirnya akan mengubah saldo akhir cadangan selisih kurs. Jurnal yang terjadi pada saat NCP positif dan negatif secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Jurnal Revaluasi NCP Positif jika Kurs Rupiah Menguat

Nomor Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
682xxxccy.980	Rekening Posisi Valuta	xxx	
1xxxxccy.980	Aktiva dalam Valas		xxx
74500xccy.980	Cadangan Selisih Kurs	xxx	
681xxxccy.980	Base Ekuivalen Valuta		xxx

Sumber : (Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia, 2008)

Tabel 4.5 Jurnal Revaluasi NCP Negatif jika Kurs Rupiah Menguat

Nomor Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
6xxxxccy.980	Kewajiban dalam Valas	xxx	
682xxxccy.980	Rekening Posisi Valuta		xxx
681xxxccy.980	Base Ekuivalen Valuta	xxx	
74500xccy.980	Cadangan Selisih Kurs		xxx

Sumber : (Direktorat Keuangan Intern Bank Indonesia, 2008)

Dalam jurnal di atas, ada dua akun sementara yang digunakan untuk mempermudah pelaporan keuangan. Kedua akun tersebut adalah rekening posisi valuta dan base ekuivalen valuta. Setiap valuta asing yang dimiliki oleh Bank Indonesia memiliki kedua akun sementara tersebut.

Selain itu, BI-SOSA juga mencatat keuntungan atau kerugian selisih yang terjadi pada suatu hari. Laba atau rugi tersebut, tentunya, akan mengubah saldo cadangan selisih kurs. Jurnal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Pencatatan Jurnal Keuntungan Selisih Kurs

Nomor Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
74500xccy.980	Cadangan Selisih Kurs	xxx	
308000840.980	Keuntungan Karena Transaksi Valas Lain		xxx

Tabel 4.7 Pencatatan Jurnal Kerugian Selisih Kurs

Nomor Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
308000840.980	Kerugian Karena Transaksi Valas Lain	xxx	
74500xccy.980	Cadangan Selisih Kurs		xxx

4.2.1 Penyajian dan Pengungkapan pada Laporan Keuangan Bank Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada dua laba atau rugi selisih kurs valuta asing, yaitu yang telah direalisasi dan belum direalisasi. Laba atau rugi yang telah direalisasi disajikan dalam pos "Selisih Kurs karena Transaksi Valuta Asing" pada laporan surplus defisit. Pos tersebut adalah sub akun dari penerimaan pada pengelolaan moneter. Kemudian, laba atau rugi yang belum direalisasi disajikan pada pos "Keuntungan atau Kerugian yang Belum Direalisasi" di neraca sebagai ekuitas.

Pada catatan atas laporan keuangan, Bank Indonesia menyajikan kebijakan akuntansi yang terkait dengan transaksi dalam valuta asing. Hal-hal yang dijelaskan adalah sebagai berikut :

- Kurs yang digunakan

Ada dua kurs yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam transaksi valuta asing, yaitu kurs transaksi dan kurs neraca. Kurs transaksi digunakan pada saat transaksi. Sedangkan, kurs neraca digunakan untuk penjabaran dalam rupiah atas aktiva dan pasiva di neraca.

- Pencatatan laba atau rugi yang telah dan belum direalisasi

Selisih penjabaran tersebut dicatat dalam rekening Cadangan Selisih Kurs dan disajikan di neraca pada pos Keuntungan atau Kerugian yang Belum Direalisasi dalam kelompok ekuitas sampai dengan valuta asing yang bersangkutan berkurang, yang kemudian akan masuk pos penerimaan dalam laporan surplus defisit.

- Penjelasan Metode *Net Currency Position* (NCP)

Metode NCP, sebagai metode perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs, juga dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan Bank Indonesia.

- Revaluasi aktiva dan pasiva valuta asing

Kebijakan revaluasi juga disajikan dalam catatan atas laporan keuangan Bank Indonesia. Hasil revaluasi aktiva dan pasiva valuta asing dihitung dari perkalian antara posisi *netto* valuta asing dengan selisih antara kurs neraca dengan harga pokok rata-rata valuta asing.

4.3 Simulasi Metode *Net Currency Position* (NCP)

Perhitungan keuntungan atau kerugian selisih kurs atas transaksi valuta asing di Bank Indonesia dilakukan oleh sistem yang disebut BI-SOSA (Bank Indonesia-Sentralisasi Otomisasi Sistem Akunting). Sistem ini melakukan perhitungan setiap

akhir hari kerja. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh sistem tersebut dalam menghitung selisih kurs antara lain :

- menentukan saldo awal yang didapatkan dari saldo akhir hari sebelumnya;
- menghitung transaksi penjualan dan pembelian yang terjadi pada hari yang bersangkutan;
- menghitung perubahan posisi NCP;
- mendapatkan saldo akhir hari *average cost* (AVC) dan cadangan selisih kurs;
- menentukan kurs neraca dan melakukan revaluasi.

Simulasi yang akan dibabarkan akan dibagi menjadi dua, yaitu pada saat saldo awal NCP positif dan negatif.

4.3.1 Saldo Awal Hari NCP Positif

Sebagai contoh, beberapa transaksi dalam dolar Amerika Serikat (USD), yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada satu hari adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian mata uang USD untuk membeli surat berharga asing seharga \$ 3.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.150
- b. Pembelian USD untuk penempatan deposito pada bank asing sebanyak \$ 2.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.110
- c. Pembelian mata uang USD untuk kegiatan *trading* sebesar \$ 1.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.180
- d. Penjualan valuta USD yang diterima dari pinjaman luar negeri sebanyak \$ 1.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.200
- e. Penjualan USD dari kegiatan *trading* sebesar \$ 500.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.200
- f. Penjualan valuta USD yang diterima dari penjualan surat berharga asing sebesar \$ 2.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.210
- g. Kurs neraca akhir hari adalah \$ 1 = Rp. 8.200

**Tabel 4.8 Ilustrasi Perhitungan Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs
Metode *Net Currency Position* (NCP) pada saat Saldo Awal Positif**

(dalam ribuan)

	Nominal NCP (a)	AVC/HPR (b)	KN/KT (c)	Rupiah Cost (d)	Rupiah Value (e) = (a) x (c)	CSK (f) = (e) – (d)	L (R) (g) = (e) – (d)
Awal	10.500,00	8.128,00 ¹⁾	8.300,00	85.344.000,00	87.150.000,00	1.806.000,00	
Beli	3.000,00	8.141,67 ²⁾	8.150,00	24.425.000,00	24.450.000,00	-	-
Beli	2.000,00	8.141,67 ²⁾	8.110,00	16.283.333,33	16.220.000,00	-	-
Beli	1.000,00	8.141,67 ²⁾	8.180,00	8.141.666,67	8.180.000,00	-	-
Jual	(1.000,00)	8.141,67 ³⁾	8.200,00	(8.141.666,67)	(8.200.000,00)	(58.333,33)	58.333,33
Jual	(500,00)	8.141,67 ³⁾	8.210,00	(4.070.833,33)	(4.105.000,00)	(34.166,67)	34.166,67
Jual	(2.000,00)	8.141,67 ³⁾	8.210,00	(16.283.333,33)	(16.420.000,00)	(136.666,67)	136.666,67
Akhir	13.000,00	8.130,63 ⁴⁾	8.200,00	105.698.166,67	107.275.000,00	1.576.833,33	229.166,67
Revaluasi					(675.000,00) ⁵⁾	(675.000,00)	
Setelah revaluasi					106.600.000,00	901.833,33	

AVC = Average Cost

HPR = Harga Pokok Rata-Rata

KN/KT = Kurs Neraca/Kurs Transaksi

Rupiah Cost adalah nilai NCP berdasarkan harga perolehan

Rupiah Value adalah nilai NCP berdasarkan kurs transaksi atau kurs neraca

CSK = Cadangan Selisih Kurs

L (R) = Laba atau Rugi

¹⁾ AVC Awal Hari = AVC Akhir Hari Sebelumnya

²⁾ HPR Pembelian = $\frac{24.425.000,00 + 16.283.333,33 + 8.141.666,67}{3.000 + 2.000 + 1.000}$

³⁾ HPR Penjualan = HPR Pembelian

⁴⁾ AVC Akhir Hari = $\frac{\text{Total Biaya Perolehan dalam Rupiah}}{\text{Total Nominal NCP}} = \frac{105.698.166,67}{13.000}$

⁵⁾ Revaluasi = $(8.200 \times 13.000) - 107.275.000 = 106.600.000 - 107.275.000$

Tabel di atas merupakan simulasi perhitungan NCP yang dilakukan oleh BI-SOSA setiap akhir hari. Saldo awal yang tercantum pada tabel tersebut adalah saldo akhir hari sebelumnya. Contoh-contoh transaksi tersebut, yang terdiri dari penambahan atau pengurangan aktiva dan kewajiban, menyebabkan pembelian dan penjualan valuta asing. Hal tersebut akan mempengaruhi penambahan dan penurunan nominal NCP.

Perhitungan di atas memiliki saldo awal NCP positif sebesar \$ 10.500.000. Pembelian bersih valuta asing terjadi pada hari tersebut sehingga menyebabkan kenaikan NCP positif yang membuat saldo akhir hari nominal NCP menjadi \$ 13.000.000.

Biaya perolehan yang digunakan untuk penjualan valuta asing adalah HPR (harga perolehan rata-rata) yang dibentuk oleh transaksi-transaksi pembelian valuta asing pada hari tersebut, yaitu sebesar Rp. 8.141.67. Hal ini mengakibatkan perubahan AVC dari Rp. 8.128 pada awal hari menjadi menjadi Rp. 8.130.63 pada akhir hari.

Keuntungan-keuntungan yang terjadi sebagai akibat penjualan valas pada hari tersebut menyebabkan pengurangan saldo CSK (cadangan selisih kurs). Karena, CSK telah menjadi keuntungan yang terealisasi pada hari tersebut.

Revaluasi akibat penguatan kurs neraca menyebabkan penurunan nilai NCP positif dalam rupiah. Hal ini disebabkan oleh selisih antara saldo akhir rupiah *value* dan nominal NCP dikali kurs neraca akhir hari, yaitu sebesar Rp. 675.000. Selisih tersebut merupakan kerugian yang belum terealisasi dan mengurangi CSK awal yang masih dalam posisi keuntungan yang belum terealisasi.

Tabel 4.9 dan 4.10 dibawah ini adalah jurnal pencatatan keuntungan selisih kurs dan revaluasi valuta asing yang terjadi pada hari tersebut.

Tabel 4.9 Jurnal Pencatatan Keuntungan Selisih Kurs

Nama Rekening	No. Rekening	Debet	Kredit
Cadangan Selisih Kurs	74500xccy.980	Rp. 229.166,67	
Keuntungan Karena Transaksi Valas Lain	308000840.980		Rp. 229.166,67

Tabel 4.10 Jurnal Pencatatan Cadangan Selisih Kurs

Nama Rekening	No. Rekening	Debet	Kredit
Rekening Posisi Valuta USD	1xxxxxccy.980	Rp. 675.000	
Aktiva dalam Valas	682xxxxxccy.980		Rp. 675.000
Cadangan Selisih Kurs	681xxxxxccy.980	Rp. 675.000	
Base Ekuivalen Valuta USD	74500xccy.980		Rp. 675.000

4.3.1 Saldo Awal Hari NCP Negatif

Sebagai contoh, beberapa transaksi dalam dolar Amerika Serikat (USD), yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada satu hari adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian valuta USD untuk membeli surat berharga di luar negeri seharga \$ 2.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.150
- b. Pembelian valuta USD untuk membaya pinjaman luar negeri yang telah jatuh tempo sebesar \$ 1.500.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.110
- c. Pembelian valuta asing USD untuk kegiatan *trading* sebesar \$ 1.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.180
- d. Penjualan valuta USD yang diterima dari pinjaman luar negeri sebanyak \$ 2.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.200
- e. Penjualan USD yang diterima dari penjualan surat berharga luar negeri seharga \$ 500.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.200
- f. Penjualan USD dari kegiatan *trading* sebesar \$ 1.000.000 dengan kurs transaksi \$ 1 = Rp. 8.210
- g. Kurs neraca akhir hari adalah \$ 1 = Rp. 8.280

Tabel 4.11 Ilustrasi Perhitungan Keuntungan atau Kerugian Selisih Kurs dengan Metode *Net Currency Position* (NCP) pada saat Saldo Awal Negatif

(dalam ribuan)

	Nominal NCP (a)	AVC/HPR (b)	KN/KT (c)	Rupiah Cost (d)	Rupiah Value (e) = (a) x (c)	CSK (f) = (e) - (d)	L (R) (g) = (e) - (d)
Awal	(10.000,00)	8.350,23¹⁾	8.300,00	(83.502.300,00)	(83.000.000,00)	502.300,00	
Beli	2.000,00	8.202,86 ³⁾	8.150,00	16.405.714,29	16.300.000,00	(105.714,29)	105.714,29
Beli	1.500,00	8.202,86 ³⁾	8.110,00	12.304.285,71	12.165.000,00	(139.285,71)	139.285,71
Beli	1.000,00	8.350,23 ³⁾	8.180,00	8.350.230,00	8.180.000,00	(170.230,00)	170.230,00
Jual	(2.000,00)	8.202,86 ²⁾	8.200,00	(16.405.714,29)	(16.400.000,00)	-	-
Jual	(500,00)	8.202,86 ²⁾	8.200,00	(4.101.428,57)	(4.100.000,00)	-	-
Jual	(1.000,00)	8.202,86 ²⁾	8.210,00	(8.202.857,14)	(8.210.000,00)	-	-
Akhir	(9.000,00)	8.350,23⁴⁾	8.280,00	(75.152.070,00)	(75.065.000,00)	87.070,00	415.230,00
Revaluasi					545.000,00⁵⁾	545.000,00	
Setelah revaluasi					(74.520.000,00)	632.070,00	

AVC = Average Cost

HPR = Harga Pokok Rata-Rata

KN/KT = Kurs Neraca/Kurs Transaksi

Rupiah *Cost* adalah nilai NCP berdasarkan harga perolehan

Rupiah *Value* adalah nilai NCP berdasarkan kurs transaksi atau kurs neraca

CSK = Cadangan Selisih Kurs

L (R) = Laba atau Rugi

¹⁾AVC Awal Hari = AVC Akhir Hari Sebelumnya

²⁾ HPR Penjualan = $\frac{16.405.714,29 + 4.101.428,57 + 8.202.857,14}{2.000 + 500 + 1000}$

³⁾ HPR Penjualan = HPR Pembelian

⁴⁾AVC Akhir Hari = $\frac{\text{Total Biaya Perolehan dalam Rupiah} = 75.152.070}{\text{Total Nominal NCP} = 9.000}$

⁵⁾ Revaluasi = $(8.280 \times 9.000) - 75.065.000 = 74.520.000 - 75.065.000$

Simulasi perhitungan di atas dilakukan dengan kondisi awal NCP negatif, yaitu sebesar \$ 10.000.000. Selama hari tersebut, pembelian valuta asing USD lebih besar daripada penjualan. Hal ini menyebabkan turunnya NCP negatif menjadi sebesar \$ 9.000.000.

Seperti yang terlihat pada simulasi perhitungan di atas, saldo AVC awal hari adalah sama dengan saldo AVC akhir hari, yaitu tetap sebesar Rp. 8.350,23. Hal ini terjadi akibat adanya pembelian bersih pada hari tersebut. HPR penjualan, yang

sebesar Rp. 8.202,86, hanya digunakan sampai dengan pembelian USD kedua. Selanjutnya, biaya perolehan yang digunakan adalah saldo AVC awal hari. Hal tersebut terjadi akibat penerapan metode *LIFO-Average*.

Kurs neraca pada akhir hari mengalami penguatan menjadi Rp. 8.280. Revaluasi pada akhir hari mengakibatkan penurunan NCP negatif dan *unrealized gain* yang akhirnya menambah cadangan selisih kurs sebesar Rp. 545.000.

Table 4.5 dan 4.6, secara beturut-turut, adalah pencatatan simulasi perhitungan NCP di atas.

Tabel 4.12 Jurnal Pencatatan Keuntungan Selisih Kurs

Akun	Ref	Debet	Kredit
Cadangan Selisih Kurs	74500xccy.980	Rp. 415.230,00	
Keuntungan Karena Transaksi Valas Lain	308000840.980		Rp. 415.230,00

Tabel 4.13 Jurnal Pencatatan Cadangan Selisih Kurs

Akun	Ref	Debet	Kredit
Aktiva dalam Valas	1xxxxccy.980	Rp. 545.000	
Rekening Posisi Valuta USD	682xxxccy.980		Rp. 545.000
Base Ekuivalen Valuta USD	681xxxccy.980	Rp. 545.000	
Cadangan Selisih Kurs	74500xccy.980		Rp. 545.000

4.4 Analisis Metode *Net Currency Position*

Perbedaan antara perlakuan akuntansi Bank Indonesia dan bank konvensional terletak pada pengakuan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Sesuai dengan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) tahun 2008, selisih kurs yang terjadi antara timbulnya transaksi dan tanggal akhir periode (neraca) diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada laporan laba rugi periode tersebut. Sedangkan menurut Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI) nomor

23, keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi diakui sebagai komponen ekuitas. Hal tersebut menyebabkan perbedaan dalam perhitungan keuntungan atau kerugian yang direalisasi. Pada bank konvensional, keuntungan atau kerugian yang direalisasi dihitung melalui selisih antara kurs pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) dan kurs tanggal neraca (*balance sheet date*) atau revaluasi terakhir karena telah mengakui keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi pada laporan laba rugi. Sedangkan, Bank Indonesia memerlukan biaya perolehan untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang direalisasi pada tanggal penyelesaian karena tidak mengakui keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi pada laporan laba rugi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bank Indonesia mengakui keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi sebagai komponen ekuitas. Hal ini merupakan *best practice* yang digunakan oleh bank sentral di dunia. Sebagai konsekuensinya, Bank Indonesia memerlukan biaya perolehan untuk menghitung keuntungan atau kerugian selisih kurs yang direalisasi. Metode *net currency position* (NCP) merupakan metode yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mendapatkan biaya perolehan tersebut. Dengan metode ini, biaya perolehan didapatkan dengan menghitung *average cost* (AVC) atau harga perolehan rata-rata (HPR). Selain mendapatkan angka AVC atau HPR, metode NCP juga membantu dalam menghitung dan memutakhirkan keuntungan atau kerugian yang belum dan telah direalisasi.

Setelah melakukan pemaparan dan pemahaman terhadap metode NCP di Bank Indonesia, penulis mendapatkan bahwa metode tersebut tepat untuk digunakan dalam menghitung keuntungan atau kerugian yang direalisasi. Karena itu, metode ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, AVC merupakan metode perhitungan biaya perolehan yang efisien dan sangat representatif. Biaya perolehan valuta asing sangat sulit untuk diidentifikasi satu per satu karena telah tercampur menjadi satu. Dengan perhitungan AVC, Bank Indonesia hanya melihat rata-rata biaya perolehan dari beberapa transaksi valuta asing. Karena itu pula, AVC dapat merepresentasikan pergerakan kurs rupiah.

Kedua, metode *lifo-average* dalam penggunaan harga pokok rata-rata tepat digunakan dalam mengurangi fluktuasi keuntungan atau kerugian yang direalisasi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode ini akan menggunakan kurs harga pokok rata-rata (HPR) pada suatu hari terlebih dahulu sebelum menggunakan AVC. Karena itu, biaya perolehan yang digunakan untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang direalisasi menggunakan kurs pada hari itu sehingga tidak terjadi selisih yang terlalu besar.

Namun, dalam kondisi tingginya fluktuasi kurs rupiah pada 10 tahun belakangan ini, metode NCP dapat menyebabkan tingginya fluktuasi surplus atau defisit di Bank Indonesia. Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab 3, keuntungan atau kerugian selisih kurs memiliki porsi yang cukup besar dalam menyebabkan fluktuasi surplus atau defisit pada beberapa tahun belakangan ini. Karena itu, ada satu hal yang dapat menyebabkan fluktuasi akibat penggunaan metode NCP. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, nilai AVC seharusnya merepresentasikan pergerakan kurs rupiah. Namun, metode *lifo-average* mengurangi peran kurs harga perolehan rata-rata pada suatu hari untuk mempengaruhi nilai AVC. Sehingga, pada saat AVC digunakan sebagai biaya perolehan akibat *net* jual pada saat NCP positif atau *net* beli pada NCP negatif, hal ini mengakibatkan tingginya keuntungan atau kerugian selisih kurs karena fluktuasi nilai tukar rupiah pada saat ini dibandingkan dengan nilai AVC.

Metode NCP merupakan metode yang tepat dalam menghitung keuntungan atau kerugian yang direalisasi. Karena, AVC dan metode *lifo-average*, sebenarnya, dapat mengurangi fluktuasi keuntungan atau kerugian yang direalisasi pada laporan surplus defisit. Namun, dengan kondisi tingginya fluktuasi nilai rupiah pada 10 tahun belakangan ini, metode ini tidak dapat menahan tingginya fluktuasi surplus atau defisit. Metode NCP harus tetap digunakan sebagai konsekuensi mengakui keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi sebagai ekuitas. Karena itu, Bank Indonesia harus menanggung fluktuasi tersebut sebagai konsekuensi dari perlakuan akuntansi tersebut sehingga dapat tetap menjalankan perannya sebagai bank sentral.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bank Indonesia, yang perannya sebagai bank sentral, memiliki beberapa jenis transaksi dengan mata uang asing, yaitu transaksi anggaran, sterilisasi, pengelolaan devisa, dan transaksi dengan pemerintah. Bank Indonesia memiliki keunikan dalam melakukan pembukuan transaksi valuta asing tersebut. Bank Indonesia memiliki standar sendiri mengatur kegiatan akuntansinya, yang disebut dengan Pedoman Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (PAKBI). Ketentuan tentang pembukuan transaksi diatur dalam PAKBI nomor 23 tentang hasil penjabaran aktiva dan pasiva valuta asing ke dalam nilai rupiah. Dalam ketentuan tersebut, Bank Indonesia mengakui keuntungan atau kerugian selisih yang belum terealisasi di dalam neraca sebagai komponen ekuitas. Karena itu, keuntungan atau kerugian telah direalisasi memerlukan biaya perolehan untuk perhitungannya.

Bank Indonesia menggunakan metode *net currency position* (NCP), yang sesuai dengan lampiran Surat Edaran No.12/88/INTERN tahun 2010, dalam menghitung keuntungan atau kerugian selisih kurs dari transaksi-transaksi tersebut. NCP melihat posisi neto antara aktiva dan kewajiban valuta asing di bank Indonesia. Perhitungan NCP dilakukan setiap akhir hari dan menghasilkan posisi neto nominal valuta asing, *average cost* (AVC) atau biaya perolehan rata-rata, cadangan selisih kurs, dan keuntungan atau kerugian selisih kurs pada hari tersebut. Perhitungan dilakukan dalam sistem akuntansi yang disebut BI-SOSA (Bank Indonesia-Sistem Otomisasi Sistem Akunting) setiap akhir hari. Selain melakukan perhitungan NCP, BI-SOSA juga merevaluasi nilai nominal NCP dengan kurs neraca pada akhir hari. Lalu, sistem ini juga melakukan pencatatan keuntungan atau kerugian selisih kurs dan revaluasi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, perhitungan NCP dilakukan untuk menghitung keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi. Hal ini merupakan konsekuensi atas pengakuan keuntungan atau kerugian yang belum sebagai komponen ekuitas di neraca. Bank Indonesia menggunakan hal ini atas dasar rekomendasi *International Monetary Fund* (IMF) yang menilai bahwa metode ini

adalah perlakuan yang dilakukan secara umum oleh bank sentral internasional. Metode NCP yang digunakan oleh Bank Indonesia sudah tepat karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, AVC yang dihasilkan oleh perhitungan ini efisien dan representatif terhadap pergerakan rupiah. Kedua, metode *lifo-average* dapat mengurangi fluktuasi keuntungan atau kerugian selisih kurs. Namun, dalam kondisi tingginya volatilitas kurs rupiah dalam 10 tahun belakangan ini, metode ini tidak dapat menghindarkan fluktuasi keuntungan atau kerugian selisih kurs tersebut. Karena, fluktuasi kurs rupiah yang tinggi dan penggunaan metode *lifo-average* membatasi pergerakan AVC yang seharusnya dapat merepresentasi pergerakan kurs rupiah.

Metode NCP merupakan konsekuensi dari pengakuan keuntungan atau kerugian selisih kurs yang belum direalisasi pada komponen ekuitas di neraca. Pengakuan tersebut untuk menghindari gangguan pada kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun, dalam kondisi kurs rupiah yang sangat fluktuatif pada 10 tahun belakangan ini, Bank Indonesia harus mengalami fluktuasi surplus atau defisit demi menghindari gangguan tersebut dan menjalankan perannya sebagai bank sentral.

5.2 Saran

Setelah melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan, saran yang dapat diberikan kepada Bank Indonesia adalah menambah pengungkapan atas penjelasan metode *net currency position* (NCP) dan akun keuntungan atau kerugian selisih kurs. Seperti yang telah dijelaskan, *stakeholder* utama Bank Indonesia adalah Kementerian Keuangan dan Dewan Perwakilan Rakyat. Kedua *stakeholder* tersebut, tentunya, menggunakan laporan keuangan Bank Indonesia sebagai penilaian kinerja Bank Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai bank sentral. Karena itu, Bank Indonesia perlu menambah penjelasan tujuan digunakannya metode NCP sebagai penyelarasan dengan tujuan tunggal bank sentral. Kemudian, penyebab fluktuasi akun keuntungan atau kerugian selisih kurs perlu diungkapkan sehingga kedua *stakeholder* tersebut mengetahui bahwa angka pada akun tersebut sebagai akibat dari tingginya fluktuasi kurs rupiah dan pelaksanaan kegiatan moneter yang sejalan dengan tujuan tunggal bank sentral.

DAFTAR REFERENSI

- Baker, R. E., Lembke, V. C., King, T. E., & Jeffrey, C. G. (2009). *Advanced Financial Accounting*. Ohio: McGraw-hill.
- Bank Indonesia. (2006, September 28). Lampiran Surat Edaran No. 8/50/INTERN tentang Pedoman Akuntansi Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2008). *Profil Bank Indonesia*. Retrieved Agustus 24, 2011, from Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id/web/id/Tentang+BI/profil/>
- Bank Indonesia. (2009). *Struktur Organisasi*. Retrieved Agustus 24, 2011, from Bank Indonesia Layanan Intranet Kita: <http://internal.corp.bi.go.id/satker/DKI/Pages/StrukturOrganisasi.aspx>
- Bank Indonesia. (2009). *Visi dan Misi*. Retrieved Agustus 24, 2011, from Bank Indonesia Layanan Intranet Kita: <http://internal.corp.bi.go.id/satker/DKI/Pages/VisidanMisi.aspx>
- Bank Indonesia. (2010, Desember 31). Lampiran 3.1 Surat Edaran No. 12/88/INTERN tentang Net Currency Position (NCP). Jakarta.
- Bank Indonesia. (2010, December 31). Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia 2010. Jakarta.
- Cervantes, A. R. (2006). Should Central Banks Be Subject to International Accounting Standards. 11-13.
- Choi, F. D., & Meek, G. K. (2008). *International Accounting*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. (2008, Desember). Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008). Jakarta, Indonesia.
- Foster, J. (2004). *New Horizons in Central Bank Risk Management*. London: Central Banking Publications Ltd.
- International Monetary Fund. (2011, March). International Monetary Fund Factsheet. *Special Drawing Rights*, p. 1.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2008). *Intermediate Accounting 12ed*. New Jersey: John Wiley & Sons.

LAMPIRAN

Lampiran: Laporan Keuangan Bank Indonesia Tahun 2010

BANK INDONESIA NERACA

Per 31 Desember 2010 dan 31 Desember 2009
(Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA	Catatan	31 Desember 2010	31 Desember 2009 (Disajikan Kembali)
1. Emas	B.6, C.2	29.759.509	24.356.708
2. Uang Asing	B.4, B.7, C.3	9.482	7.508
3. Hak Tarik Khusus	B.4, B.8, C.4	24.398.707	25.877.210
4. Giro	B.4, B.9, C.5	11.840.208	28.970.875
5. Deposito	B.4, B.10, C.6	30.918.204	2.831.219
6. Surat Berharga	B.4, B.11, C.7	766.098.413	538.378.349
7. Reinvestasi <i>Cash Collateral</i>	B.4, B.12, C.8	19.683.577	0
8. Surat Utang Negara Republik Indonesia	B.13, C.9	27.479.241	25.353.627
9. Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	B.14, C.10	0	969.907
10. Tagihan		269.613.991	274.031.063
10.1 Kepada Pemerintah	B.15, C.11	251.506.198	254.939.518
10.2 Kepada Bank	B.16, C.1, C.12	10.886.737	11.623.482
10.3 Kepada Lainnya	B.17, C.1, C.13	7.221.056	7.468.063
11. Penyertaan	B.18, C.14	582.297	837.467
12. Aktiva Lain-Lain	B.19, B.32, B.33, C.15, C.30	15.278.591	9.671.199
13. Penyisihan Aktiva	B.21, C.16	(15.649.892)	(15.409.756)
JUMLAH AKTIVA		1.180.012.328	915.875.376

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan.

BANK INDONESIA
NERACA
Per 31 Desember 2010 dan 31 Desember 2009
(Dalam Jutaan Rupiah)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	Catatan	31 Desember 2010	31 Desember 2009 (Disajikan Kembali)
A. KEWAJIBAN			
1. Uang Dalam Peredaran	B.22, C.17	318.585.280	279.038.469
2. Giro		258.697.530	156.206.916
2.1 Pemerintah	B.4, B.23, C.1, C.18	90.994.083	53.673.314
2.2 Bank	B.4, B.23, C.19	166.163.309	100.944.438
2.3 Lainnya	B.4, B.23, C.20	1.540.138	1.589.164
3. Sertifikat Bank Indonesia	B.24, C.21	195.500.837	254.191.592
4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah	B.25, C.22	2.997.000	4.341.200
5. Penempatan Berjangka	B.26, C.1, C.23	171.192.385	49.367.267
6. Penempatan Dana	B.27, C.1, C.24	92.038.216	33.008.194
7. Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah	B.28, C.25	9.175.700	3.386.000
8. Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	B.29, C.26	7.000.320	2.556.042
9. Pinjaman Dari Pemerintah	B.4, B.30, C.27	140.395	163.222
10. Pinjaman Luar Negeri	B.4, B.31, C.28	5.217.852	5.736.175
11. Kewajiban Lain-Lain	B.20, B.33, C.1, C.29, C.30	50.668.012	34.372.956
JUMLAH KEWAJIBAN		1.111.213.527	822.368.033
B. EKUITAS			
1. Modal	C.31	7.610.885	7.610.885
2. Cadangan Umum	C.32	62.250.542	62.858.789
3. Cadangan Tujuan	C.32	14.370.568	14.772.225
4. Keuntungan Atau Kerugian yang Belum Direalisasi	B.32, C.33	5.725.994	9.275.348
5. Surplus (Defisit) Tahun Berjalan		(21.159.188)	(1.009.904)
JUMLAH EKUITAS		68.798.801	93.507.343
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		1.180.012.328	915.875.376

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan.

BANK INDONESIA
LAPORAN SURPLUS DEFISIT
 Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2010
 dan 1 Januari s.d. 31 Desember 2009
 (Dalam Jutaan Rupiah)

	Catatan	1 Januari – 31 Desember 2010	1 Januari – 31 Desember 2009 (Disajikan Kembali)
PENERIMAAN			
1. Pengelolaan Moneter		4.544.662	28.177.865
1.1 Pengelolaan Devisa	C.1, C.34	17.969.953	19.027.557
1.2 Kegiatan Pasar Uang	C.1, C.35	2.726.592	2.055.188
1.3 Pemberian Kredit dan Pembiayaan	C.1, C.36	283.870	551.633
1.4 Selisih Kurs karena Transaksi Valuta Asing	C.1, C.37	(16.435.753)	6.543.487
2. Pengelolaan Sistem Pembayaran	C.38	201.130	185.016
3. Lainnya	C.1, C.39	1.306.118	1.293.635
JUMLAH PENERIMAAN		6.051.910	29.656.516
BEBAN			
1. Pengendalian Moneter		24.402.367	22.466.680
1.1 Operasi Pasar Terbuka	C.40	24.176.801	22.223.467
1.2 Pengelolaan Devisa	C.41	38.787	33.548
1.3 Pinjaman Luar Negeri	C.42	158.643	131.175
1.4 Lainnya		28.136	78.490
2. Jasa Giro Pemerintah	C.43	2.434.310	1.849.015
3. Penyelenggaraan Sistem Pembayaran	C.1, C.44	2.703.376	2.173.722
3.1 Sistem Pembayaran Tunai		2.692.494	2.162.634
3.2 Sistem Pembayaran Non Tunai		10.882	11.088
4. Pengaturan dan Pengawasan Perbankan		149.878	132.168
5. Umum dan Lainnya	C.1, C.45	4.344.435	4.171.965
5.1 SDM dan Logistik		4.066.347	4.106.700
5.2 Lainnya		278.088	65.265
JUMLAH BEBAN		34.034.366	30.793.550
SURPLUS (DEFISIT) SEBELUM PAJAK		(27.982.456)	(1.137.034)
PENERIMAAN (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		6.823.268	127.130
SURPLUS (DEFISIT)		(21.159.188)	(1.009.904)

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan.

BANK INDONESIA
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
 Periode 1 Januari – 31 Desember 2010
 (Dalam Jutaan Rupiah)

I. EKUITAS

	31 Desember 2009	Penambahan	Pengurangan	31 Desember 2010
1. Modal	7.610.885	0	0	7.610.885
2. Cadangan Umum	62.858.789	401.657	1.009.904	62.250.542
3. Cadangan Tujuan	14.772.225		401.657	14.370.568
4. Keuntungan atau Kerugian yang Belum Direalisasi	9.275.348		3.549.354	5.725.994
5. Surplus (Defisit) Tahun Berjalan	(1.009.904)	(21.159.188)	(1.009.904)	(21.159.188)
	93.507.343	(20.757.531)	3.951.011	68.798.801

II. KEWAJIBAN MONETER (Catatan C.46)	1.054.271.839
III. RASIO MODAL SEBELUM DIKURANGI SISA SURPLUS YANG MENJADI BAGIAN PEMERINTAH (Catatan C.46)	4,62%
IV. SISA SURPLUS YANG MENJADI BAGIAN PEMERINTAH	0
V. RASIO MODAL SETELAH DIKURANGI SISA SURPLUS YANG MENJADI BAGIAN PEMERINTAH	4,62%

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan.

BANK INDONESIA
LAPORAN ARUS KAS
 Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2010
 (Dalam Jutaan Rupiah)

1. ARUS KAS/SETARA KAS DARI AKTIVITAS OPERASI

1.1 Defisit		(21.159.188)
1.2 Kenaikan Emas		(5.402.801)
1.3 Kenaikan Uang Asing		(1.974)
1.4 Penurunan Hak Tarik Khusus		1.478.503
1.5 Penurunan Giro		17.130.667
1.6 Kenaikan Deposito		(28.086.985)
1.7 Kenaikan Surat Berharga		(227.720.064)
1.8 Kenaikan Reinvestasi <i>Cash Collateral</i>		(19.683.577)
1.9 Kenaikan Surat Utang Negara Republik Indonesia		(2.125.614)
1.10 Penurunan Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali		969.907
1.11 Penurunan Tagihan		4.417.072
1.11.1 Penurunan Tagihan kepada Pemerintah	3.433.320	
1.11.2 Penurunan Tagihan kepada Bank	736.745	
1.11.3 Penurunan Tagihan kepada Lainnya	247.007	
1.12 Kenaikan Aktiva Lain-Lain		(5.555.236)
1.13 Penyesuaian-penyesuaian:		485.273
1.13.1 Penyisihan Aktiva	240.136	
1.13.2 Penyusutan Aktiva Tetap	231.436	
1.13.3 Amortisasi Aktiva Tidak Berwujud	96.910	
1.13.4 Amortisasi Aktiva Sewa Guna Usaha	(83.209)	
1.14 Kenaikan Uang Dalam Peredaran		39.546.811
1.15 Kenaikan Giro		102.490.614
1.15.1 Kenaikan Giro Pemerintah	37.320.769	
1.15.2 Kenaikan Giro Bank	65.218.871	
1.15.3 Penurunan Giro Lainnya	(49.026)	
1.16 Penurunan Sertifikat Bank Indonesia		(58.690.755)
1.17 Penurunan Sertifikat Bank Indonesia Syariah		(1.344.200)
1.18 Kenaikan Penempatan Berjangka		121.825.118
1.19 Kenaikan Penempatan Dana		59.030.022
1.20 Kenaikan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah		5.789.700
1.21 Kenaikan Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali		4.444.278
1.22 Kenaikan Kewajiban Lain-Lain		16.295.056
Arus Kas/Setara Kas Bersih dari Aktivitas Operasi		4.132.627

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan.

BANK INDONESIA
LAPORAN ARUS KAS
 Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2010
 (Dalam Jutaan Rupiah)

2. ARUS KAS/SETARA KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI	
2.1 Penurunan Penyertaan	255.170
2.2 Kenaikan Aktiva Tetap	(284.104)
2.3 Penurunan Aktiva Sewa Guna Usaha	83.209
2.4 Kenaikan Aktiva Tidak Berwujud	(96.398)
Arus Kas/Setara Kas Bersih dari Aktivitas Investasi	(42.123)
3. ARUS KAS/SETARA KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN	
3.1 Kenaikan (Penurunan) Modal	-
3.2 Penurunan Pinjaman dari Pemerintah	(22.827)
3.3 Penurunan Pinjaman Luar Negeri	(518.323)
3.4 Penurunan Cadangan Umum	(608.247)
3.5 Penurunan Cadangan Tujuan	(401.657)
3.6 Penurunan Keuntungan atau Kerugian yang Belum Direalisasi	(3.549.354)
3.7 Defisit Tahun Lalu	1.009.904
Arus Kas/Setara Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan	(4.090.504)
4. KENAIKAN/PENURUNAN BERSIH ARUS KAS/SETARA KAS	0

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan.

Sumber : Bank Indonesia, 2010